

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA
BONEKA TANGAN
(Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Sebagai Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)



**DISUSUN OLEH:
FADLAH IZZATI
NPM. 151320792**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL QURAN
JAKARTA
2019 M / 1441 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : Fadlah Izzati
- b. Nomor Pokok Mahasiswa : 151320792
- c. Jurusan/Konsentrasi : PIAUD
- d. Fakultas/Program : Tarbiyah
- e. Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, September 2019

Yang Membuat Pernyataan



FADLAH IZZATI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana (S1)

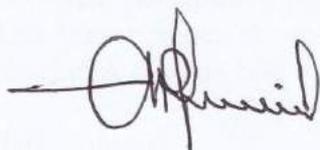
Disusun oleh : **FADLAH IZZATI**
NPM: 151320792

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, September 2019

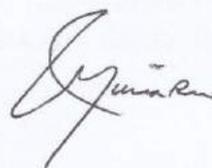
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA

Pembimbing II,



Yunia Kusminarsih, M.Pd.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Perguruan Tinggi Ilmu AL-Qur'an (PTIQ) Jakarta



Dr. H. Baeti Rohman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

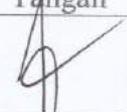
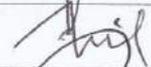
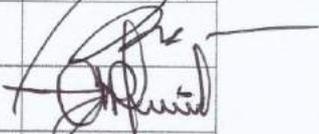
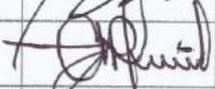
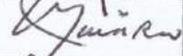
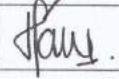
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)

Disusun Oleh :

Nama : FADLAH IZZATI
Nomor Pokok Mahasiswa : 151320792
Jurusan/Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas/Program : Tarbiyah

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal : 27 September 2019

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Baeti Rohman, MA	Dekan Fakultas Tarbiyah	
2	Dr. Nur Afif, M.Pd.I.	Penguji 1	
3	H. Salehuddin A. Syukur, M.Ag.	Penguji 2	
4	Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA	Pembimbing 1	
5	Yunia Kusminarsih, M.Pd.	Pembimbing 2	
6	Eri Anggraini	Sekretaris Sidang	

Jakarta, Oktober 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Perguruan Tinggi Ilmu AL-Qur'an (PTIQ) Jakarta


Dr. H. Baeti Rohman, MA

MOTTO

*Amalan Yang Lebih Dicintai Allah Adalah Amalan Yang Terus-Menerus
Dilakukan Walaupun Sedikit.*

*Tidak Ada Kesuksesan Melainkan Dengan Pertolongan Allah
Sebaik-Baiknya Manusia ialah Yang Bermanfaat Bagi Orang Banyak
Ilmu Itu Tidak Didapatkan Dengan Jasad Yang Santai
Buku Adalah Jendela Dunia "Cerdas Dalam Berfikir Cermat Dalam
Bertindak".*

*Bercita Cita Dan Berusaha Dalam Mewujudkannya Adalah Ciri Ciri
Orang Sukses.*

Genggamlah Dunia Sebelum Dunia Menggengammu.

*Man Jadda Wajadda
Undzur Maa Qoola Walaa Tandzur Man Qoola
Man Shobaru Zhafira*

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Tiada henti ku ucapkan terima kasih kepada ALLAH SWT karena-nya ku mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan ungkapan terima kasih disertai rasa sayang yang ku tunjukkan kepada kedua orang tua saya Hasanudin dan Masyuroh cinta dan kasih sayang yang engkau berikan membuatku selalu tegar, berani dan sabar dalam menghadapi hidup ini. Dan inilah bukti janjiku kalau aku mampu dan bisa meraih semua dan terima kasih untuk doa dan dorongan yang selalu engkau berikan kepadaku selama ini.

Dan terima kasih kepada kakaku HILMIYAH dan DAMANHURI terima kasih untuk dukungan dan dorongan kalian selama ini sehingga aku mampu menyelesaikan semua ini dengan baik.

Dan ini buat kalian semua..... terima kasih untuk doa, dukungan dan dorongan yang telah kalian berikan kepada saya.

ABSTRAK

FADLAH IZZATI : Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah). Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta September 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B di PAUD Al-Ishlah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini sebanyak 13 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (lembar observasi), dan dokumentasi (catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto, dan RKH). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila keterampilan berbicara anak telah mencapai 80% dengan kriteria sangat baik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B di PAUD Al-Ishlah. Hasil observasi yang dilakukan pada saat Pratindakan mencapai 42,30%, Siklus I mencapai 57,69%, Siklus II mencapai 91,03%. Hal tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar 80% dengan kriteria sangat baik. Langkahlangkah yang ditempuh untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan yaitu sebagai berikut: 1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; 2) Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak; 3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; serta 4) Guru memberikan motivasi dan *reward* berupa "Tanda Bintang".

Kata kunci: *Keterampilan berbicara, media boneka tangan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan pada hamba-hambanya untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang memberikan seri tauladan kepada muatannya sampai akhir zaman. Alhamdulillah peneliti ucapkan dengan terselesainya skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)”, sebagai persyaratan gelar sarjana (S1).

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dari memenuhi syarat guru dalam memperoleh Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd). Peneliti menyadari bahwa sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnannya.

Dalam penulisan skripsi ini , peneliti banyak menerima bantuan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya, masing-masing kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Baeti Rohman, MA., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Istitut PTIQ Jakarta
3. Bapak H. Ali Imran, SQ,MA., selaku Ketua Pelaksana Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA., selaku pembimbing materi satu yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran dan perbaikan yang sangat membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Yunia Kusminarsih, M.Pd., selaku pembimbing materi dua yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan saran dan perbaikan yang sangat membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepala BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta Kotamadya Jakarta Barat yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.
7. Bapak H. Sholehhudin A. Syukur, M.Ag., selaku Ketua Yayasan Attaufiqiyah dan segenap staf dan karyawan Institut PTIQ Jakarta yang telah membantu penulisan dalam menyediakan data untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh para Dosen dan staf PIAUD yang telah sabar dan ikhlas memberikan ilmu serta bimbingannya selama perkuliahan hingga terselesainya skripsi ini.
9. Ibu Napilah, S.Ag., selaku Kepala Yayasan AL-ISHLAH yang telah memberikan doa dan dukungan penulis.
10. Ibu Yusroh El Ghonie, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah PAUD AL-ISHLAH yang memberikan dukungan semangat dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Para rekan-rekan guru PAUD AL-ISHLAH yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
12. Orang tuaku kakakku dan abangku tersayang, yang telah memberikan doa dan dukungan yang sangat baik.
13. Umi guruku Umi Hiwalah S.Pd yang telah memberikan doa dan selalu kasih semangat kepada penulis.
14. Serta teman-temanku seperjuangan seangkatan PIAUD yang telah memberikan semangat sehingga terselesainya skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan dan keikhlasan serta senantiasa memberikan rahmat dan karunianya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Amiin.

Jakarta, Oktober 2019

Peneliti

Fadlah Izzati

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Keterampilan	14
B. Pengertian Berbicara	15
C. Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun	17
D. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara.....	23
E. Aspek-aspek Pengembangan Keterampilan Bicara	25
F. Pengertian Media Pembelajaran	27

	G. Pengertian Boneka Tangan	30
	H. Jenis-jenis Boneka	32
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
	C. Kelas dan Subyek Penelitian	36
	D. Rancangan atau Tahap-Tahap Penelitian	36
	E. Sumber Data.....	39
	F. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
	G. Analisis Data	40
	H. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
	B. Deskripsi Hasil Penelitian	46
	1. Pelaksanaan Pratindakan	46
	2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I	49
	3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II.....	61
	C. Pembahasan.....	69
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran.....	73
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Hasil Observasi Prasiklus.....	47
Tabel 4.2	Pencapaian Keterampilan Berbicara Pratindakan	47
Tabel 4.3	Hasil Observasi Siklus I.....	58
Tabel 4.4	Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus I.....	59
Tabel 4.5	Hasil Observasi Siklus II.....	67
Tabel 4.6	Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus II.....	68
Tabel 4.7	Rekapitulasi Perbandingan Pencapaian Keterampilan Berbicara Tiap Siklus.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Rancangan PTK menurut Kemmis.....	37
Gambar 4.1	Struktur Organisasi PAUD Al Ishlah.....	45
Gambar 4.2	Grafik Pencapaian Keterampilan Berbicara Pratindakan.....	48
Gambar 4.3	Grafik Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus I	59
Gambar 4.4	Grafik Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus II	68
Gambar 4.5	Grafik Pencapaian Keterampilan Berbicara Tiap Siklus	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kualitas, dan tentunya kualitas sumber daya manusia itu akan tergantung dari mutu pendidikan yang ada. Banyak faktor yang ikut terlibat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan seperti peranan pemerintah, orang tua anak, guru dan masyarakat. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan sumber daya manusia, semestinya di mulai dari anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran dan keterampilan pada anak Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang sangat penting dan sangat mendasar bagi setiap manusia. Inilah yang merupakan tahun-tahun yang sangat menentukan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak.

Pendidikan yang baik hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan di mana pada masa itu otak anak berkembang sangat pesat¹. Masa ini adalah masa paling tepat untuk mengungkit dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Periode ini menentukan perkembangan seseorang di masa dewasa, oleh karena itu pada masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak berkembang dengan optimal.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan

¹ Santrock, J.W. *Perkembangan Anak* (Alih bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). (Jakarta: Erlangga, 2007), h.. 174.

yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan merupakan sejarah perkembangan anak selanjutnya. Rasulullah SAW bersabda :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذي)²

“Dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda Barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga” (HR Turmudzi).

Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk mencari ilmu. Dan mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena dengan ilmu manusia dapat membedakan hal yang benar dan salah. Dan Allah akan meningkatkan derajat orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu satu tingkat.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum tjenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal³. Anak usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosialemosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.

² Muhammad bin Isa at Tirmidzi, *Sunan at Tirmidzi*, (Maktabah Syamilah), versi 1, jilid 10, h.147.

³ Maimunah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Penerbit Diva Press, 2010), h. 15.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dijelaskan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dan berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak harus mengembangkan lima aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa.

Bahasa menurut Santrock adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi⁴. Senada dengan hal tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada aspek pengembangan bicara. Bicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud kepada orang lain.

Hariyadi dan Zamzami (dalam Suhartono), menyatakan bahwa salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak yaitu bahasa. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, maupun

⁴ Santrock, J.W. *Perkembangan Anak* (Alih bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). h.. 353.

permintaan serta dapat bergaul dengan sesama di lingkungan anak⁵. Ketika anak mempelajari bahasa maka anak akan memiliki keterampilan bahasa yang baik, sehingga dengan mudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Kemampuan bicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Berbicara dan menulis termasuk dalam bahasa ekspresif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk dalam bahasa reseptif. Kegiatan membaca merupakan bahasa reseptif karena dalam kegiatan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal.

Aktivitas mendengarkan dan berbicara tersebut umumnya terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bermain. Setelah anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) ia akan mempelajari aktivitas membaca dan menulis. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain

Sayangnya, keterampilan berbicara kurang mendapatkan perhatian dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan guru lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya perbendaharaan kata anak masih terbatas dan anak kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan guru. Tidak jarang, anak juga merasa belum paham dengan apa yang dibicarakan, serta berbicara tanpa disertai mimik muka yang tepat.

Mengacu pada pendapat di atas, maka keterampilan berbicara penting bagi anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar penguapan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan kebutuhannya dan keinginannya. Selain berperan pada kemampuan individunya, anak yang

⁵ Suhartono. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 20

memiliki kemampuan berbicara ini pun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya agar dapat diterima sebagai kelompok⁶.

Allah berfirman di dalam surat ar-Rahman ayat 1 – 4 :

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ

(Tuhan) yang Maha pemurah (1), yang telah mengajarkan Al Quran (2), Dia menciptakan manusia (3) mengajarnya pandai berbicara (4), (QS. Ar-Rahman : 1-4)

Kemampuan berbicara merupakan salah satu potensi bawaan (fitrah) yang diberikan Allah swt kepada manusia. Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi, berkomunikasi adalah sesuatu yang dihayati di hampir setiap kegiatan manusia. Kemampuan berkomunikasi juga membantu manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif dan efisien. Sebab dengan memiliki kemampuan berkomunikasi, manusia akan bisa meminta bantuan kepada orang lain, atau mengutarakan maksud-maksud lainnya, atau fungsi lainnya, yang intinya bahwa komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Salah satu hal yang penting bagi anak adalah berbicara. Bagi anak berbicara memberi manfaat yang sangat besar salah satunya agar anak dapat berinteraksi dengan teman lain. Melalui berbicara anak juga dapat mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru yang belum pernah diperoleh sebelumnya baik dari teman lain maupun dari orang yang lebih tua. Nurbiana Dhieni, Lara Firdani, Gusti Yarmi, dan Nany Kusniaty, menyatakan keterampilan berbicara erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orangtua⁷. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama

⁶ Suhartono. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005),h. 21

⁷ Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka,2005), h. 3.7

ditiru oleh anak. Keterampilan berbicara yang dimaksud menurut pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan yang ada dalam diri anak secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

Melalui interaksi dalam kegiatan belajar maupun bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Pendidik atau guru seharusnya memfasilitasi dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengembangan sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan keterampilan berbicara anak.

Rita Kurnia, menyebutkan anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik unik. Salah satu karakteristik unik tersebut adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya⁸. Pada usia 4-6 tahun anak akan selalu bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika melihat suatu hal yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak langsung bertanya kepada orangtuanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara.

Menurut Isah Suryani (dalam Jubaedah), kemampuan guru dalam mendekati anak pada bahasa adalah kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak⁹. Dalam konteks ini, boneka jari dapat dijadikan media untuk menstimulasi anak agar mampu meningkatkan kemampuan berbicara. Boneka Jari merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan mendongeng, berbicara atau

⁸ Rita Kurnia.. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. (Jakarta: Cendekia Insani, 2009), h. 138

⁹ Eni Jubaedah. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: FIP UNY, 2010), h. 35

melakukan percakapan dan sangat cocok dimainkan oleh guru dengan anak didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Tujuan keterampilan berbicara anak Taman Kanak-kanak menurut Suhartono, menyatakan bahwa terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu memiliki perbendaharaan kata yang cukup sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, masa mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat, mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat, berminat menggunakan bahasa yang baik, dan anak berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.¹⁰

Kenyataan yang ada di lapangan peningkatan keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak belum maksimal dalam peningkatan keterampilan berbicara. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak.

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk., menyatakan bahwa perkembangan keterampilan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya. Kurangnya kemampuan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit untuk menceritakan pengamalan yang sederhana, dan kemampuan kosa kata anak pun masih terbatas¹¹.

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk., menyatakan bahwa anak pada usia Taman Kanak-kanak umumnya sudah bisa berbicara dengan lancar dan jelas

¹⁰ Suhartono. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005),h. 123

¹¹ Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. *Metode Pengembangan Bahasa*. h.9.2

sehingga apa yang diungkapkan anak dapat dipahami oleh orang lain¹². Namun kenyataannya banyak anak yang kurang bisa berbicara dengan lancar jelas ketika di depan kelas, sehingga apa yang diutarakan anak kurang di pahami oleh orang lain. Padahal ketika anak-anak berada di belakang kelas, anak mau berbicara dengan teman-temannya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Keterampilan berbicara di PAUD Al Islah masih malu-malu berbicara di depan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dan 1 anak mengalami cadel. Sementara ada anak lainnya sudah mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan teman-temannya. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajarannya masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok terutama pada Kelompok B1. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman lainnya. Kemudian pembelajaran di Kelompok B1 ini masih sering terpaku kepada Lembar Kerja Anak (LKA) di banding kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Apabila perasaan anak senang dan gembira maka pada saat pembelajaran di kelas anak lebih tertarik untuk mendengarkan guru yang ada di kelas.

Tidak hanya pembelajaran menggunakan lembar kerja anak saja yang sering digunakan namun pembelajaran metode ceramah pun sering diterapkan pada siswa PAUD, anak hanya diminta untuk mendengarkan apa yang telah diucapkan guru, diam di tempat dan mengerjakan tugas apabila diperintah. Hal ini juga membuat keterampilan berbicara anak kurang meningkat karena guru lebih aktif dibanding anak, serta metode yang kurang menarik membuat keterampilan berbicara anak belum optimal. Kemudian, anak masih belum mampu menyusun kalimat dalam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang masih sering dicampur-campur dengan

¹² Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. *Metode Pengembangan Bahasa*. h.9.1

bahasa lainnya misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini membuat penyusunan kalimat tidak sempurna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, keterampilan berbicara pada anak di PAUD Ishlah masih belum optimal. Belum optimalnya keterampilan berbicara anak dikarenakan masih sedikit kesempatan bagi anak mengungkapkan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) melalui komunikasi lisan, metode pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan belum adanya media yang menarik dan berupaya untuk melatih keterampilan berbicara pada anak di PAUD AI Ishlah.

Menurut Heinich, Molenda, dan Russell media merupakan saluran komunikasi, media berasal dari bahasa Latin merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran¹³.

Melalui boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara anak taman kanak-kanak melalui media boneka tangan, yang penulis rumuskan dalam judul penelitian, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD AI-Ishlah)”

¹³ Heinich, M. & Russell, S. *Media Pembelajaran*. (Alih bahasa: Sayogyo). (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2005), h. 4

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan pada :

1. Keterampilan berbicara anak masih belum terbatas dan perlu mendapat stimulan yang cepat.
2. Keterampilan berbicara anak kurang lancar dan jelas dalam hal menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan.
3. Keterampilan anak dalam menyusun kalimat masih kurang baik dan benar.
4. Media pembelajaran yang kurang menarik, kurang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan bicaranya, terutama untuk bertukar pendapat dan gagasan.
5. Ada beberapa anak yang perlu dimotivasi dalam keterampilan berbicara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu dilaksanakan pembatasan masalah. Hal ini dilaksanakan agar hasil penelitian mendapatkan hasil yang fokus. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan di PAUD Al Ishlah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Apakah penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa?
2. Bagaimana penggunaan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak melalui penggunaan media boneka tangan di PAUD Al Ishlah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang keterampilan berbicara pada anak melalui media boneka tangan.

- b. Bagi anak

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi anak berupa:

- 1) Meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.
- 2) Menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam pembelajaran.

- c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru berupa:

- 1) Meningkatkan hasil pembelajaran.
- 2) Memperkaya teknik dan strategi dalam pembelajaran ketrampilan berbicara.
- 3) Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang tidak membosankan.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukartini dengan judul penelitian “Mengembangkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Boneka Jari Pada Anak-Anak Kelompok A Paud Menur Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015” dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan media boneka jari terbukti dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak-anak kelompok A PAUD Menur Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Resti Lupita Sari dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B1 Di TK Aba Dukuh Gedongkiwo,

Yogyakarta” dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa penerapan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Penelitian berjudul “Dampak Penerapan Bermain dengan Media Gambar Seri dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini” (Salimah, 2011: 187) dituliskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan, dengan memiliki kosakata yang banyak maka anak dapat berbicara lancar.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama¹⁴.

Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian tindakan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Peneliti bermaksud memecahkan masalah berupa keterampilan berbicara anak PAUD Al Ishlah dalam mengucapkan kalimat saat menjawab dan menceritakan pengalaman atau kejadian yang belum berkembang dengan optimal dan terbatasnya kemampuan sebagian besar guru dalam menggunakan media untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Dalam memecahkan masalah tersebut peneliti menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, peneliti dalam prosesnya bekerjasama dengan guru kelas. Guru kelas sebagai pelaksana dan peneliti sebagai observer yang mengamati seluruh perubahan yang terjadi pada anak. Peneliti terlibat langsung dalam perencanaan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 235

penelitian, mengamati, mencatat dan mengumpulkan data, menganalisa data, serta membuat laporan hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi/Tesis Institut PTIQ Jakarta”¹⁵.

I. Sistematika Penyusunan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini maka penulis membagi skripsi ini ke dalam lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan dan Sistematika Penyusunan.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam tinjauan teoritis di bahas teori – teori yang yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, kelas dan subyek penelitian, rancangan atau tahap-tahap penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai hasil penelitian dan penjelasan mengenai proses dan hasil penelitian pada setiap siklusnya, dan diakhiri dengan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan merupakan rangkuman dari hasil penelitian dan saran.

¹⁵ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi)*, (Jakarta : Fakultas Tarbiyah Institut PTIW Jakarta, 2019).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif, dan efektif¹. Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar.

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Sedangkan menurut Hari Amirullah istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas², dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran.

Keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Keterampilan mencakup segala aspek, termasuk keterampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan, mengungkapkan keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis³. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai “catur tunggal” keterampilan berbahasa, karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak, sehingga perlu distimulasi agar keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

¹ Yudha M Saputra, & Rudyanto.. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 7

² Heri Amirullah, *Alat Evaluasi Keterampilan : Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan*, (Jakarta : Depdiknas, 2003), h. 17.

³ Henry Guntur Tarigan.. *Psikolinguistik*. (Bandung: Angkasa, 2015), h. 95

B. Pengertian Berbicara

Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Tarigan dalam Suhartono menyatakan bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Selanjutnya Hariyadi dan Zamzami dalam Suhartono juga mengungkapkan bahwa berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Suhartono mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan di sekitarnya⁴. Senada dengan hal tersebut, Hurlock mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik⁵.

Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. Kriteria itu adalah pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan objek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah. Anak belum dikatakan berbicara apabila anak tidak mengetahui arti kata yang digunakannya.

⁴ Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 20-22

⁵ Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Agus Dharma). (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 176

Linguis dalam Tarigan menyatakan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.⁶

Tarigan mendefinisikan berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan pengungkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya, sang anak mempergunakan/meniru bahasa yang didengarnya⁷.

Senada dengan hal tersebut mulgrave dalam tarigan mengemukakan bahwa berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hamper-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahasa pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.⁸

Tarigan menyatakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan system tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih lanjut lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan factor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantic, dan linguistic sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi control social.⁹

⁶ Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung : CV Angkasa, 2015), h.3

⁷ Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung : CV Angkasa, 2015), h. 5

⁸ Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung : CV Angkasa, 2015), h. 16

⁹ Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung : CV Angkasa, 2015), h. 17

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Proses berkomunikasi agar mudah dipahami maka kata yang diucapkan tentunya harus jelas dan lancar. Anak dikatakan keterampilan bicaranya meningkat apabila anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas, anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi, serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

C. Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun

Suhartono mengemukakan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Selanjutnya Steinberg dan Gleason dalam Suhartono membagi perkembangan bahasa (termasuk bicara) ke dalam tiga tahap yakni perkembangan bicara prasekolah, tahap perkembangan bicara kombinatori, dan tahap perkembangan bicara masa sekolah¹⁰.

Perkembangan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasuki sekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap telegrafis, dan tahap transformasional. Tahap penamaan yaitu anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknainya. Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafis yaitu anak sudah mulai bisa menyampaikan pesan yang diinginkannya dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Jika dalam tahap penamaan anak hanya mengucapkan urutan kata tanpa mengetahui maknanya, maka dalam tahap telegrafis anak sudah mengucapkan urutan kata dan mengetahui maknanya. Sedangkan tahap transformasional yaitu anak sudah mampu

¹⁰ Suhartono. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005),h. 48

mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat. Jadi anak sudah mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat.

Tahap perkembangan bicara yang selanjutnya adalah tahap perkembangan bicara kombinatori. Tahap perkembangan bicara kombinatori pada umumnya terjadi pada anak usia 3-5 tahun. Pada tahap perkembangan bicara kombinatori ini anak sudah mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interogatif, dan mampu juga menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal. Pada tahap perkembangan kombinatori ini anak juga sudah mulai mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Bicara anak dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan lawan bicaranya.

Konsep untuk meningkatkan keterampilan berbicara menurut Suhartono (2005: 59), meliputi hal-hal di bawah ini¹¹:

a. Membiasakan untuk berbicara dengan anak

Jika anak ingin cepat bisa bicara, sebagai orang tua membiasakan diri untuk berbicara walaupun anak itu masih bayi dan belum bisa bicara. Armstrong (dalam Suhartono, 2005: 61), menyatakan bahwa tidak akan terlalu dini untuk memulai berbicara kepada anak. Ia menambahkan semakin sering berbicara dengan anak, maka akan semakin cepat perkembangan jalur auditoris yang ada di dalam otak anak.

b. Memandang mata anak

Melakukan kontak langsung dengan cara memandang mata anak berarti kita mengajarkan kepada anak bahasa isyarat dan ekspresi muka yang akan dijadikan bekal untuk meningkatkan kemampuan bicara. Hal ini penting terutama dalam memberi instruksi dan menyuruh anak-anak.

¹¹ Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 35.

- c. Menghindari kebiasaan bicara pada anak dengan pengejaan yang dibuat-buat

Ada kecenderungan seorang ibu mengucapkan kata-kata tertentu kepada anaknya dengan ucapan yang dibuat-buat. Pengucapan yang demikian mengakibatkan anak tidak terbiasa mendengarkan ucapan yang sebenarnya. Hal yang demikian menjadikan perkembangan bahasa anak menjadi lambat. Anak akan belajar lebih akurat dan efisien jika kita berusaha secara benar dan jelas mengeja setiap kata yang kita ucapkan.

- d. Berbicara apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak

Jika sebagai orang tua melakukan aktivitas dan diikuti oleh anak, deskripsikanlah apa yang kita lakukan dan dialami anak. Pada waktu kita sedang memberi makan, mandi, atau menggendong anak, deskripsikan apa yang dialami anak.

- e. Berkata lebih banyak daripada yang diminta

Jika anak meminta sesuatu kepada orangtua, sebaiknya orangtua menjawab secara lebih panjang dan jelas. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat orangtua sebaiknya lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan kata-kata yang diucapkan anak. Hal tersebut memungkinkan anak tidak akan mengetahui secara detail, namun beberapa dari informasi baru itu sudah masuk dalam memorinya. Selain itu, kosa kata anak akan semakin bertambah banyak.

- f. Menggunakan tata bahasa yang benar dalam berbicara

Pada periode kritis untuk menguasai tata bahasa terjadi sebelum umur tiga tahun. Anak anda akan meniru struktur bahasanya sesuai dengan pola-pola yang ia dengar selama kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, gunakan ucapan yang secara tata bahasa benar.

- g. Dengan lembut membetulkan kesalahan anak

Daripada menunjuk dengan kasar kesalahan ejaan dan tata bahasa seorang anak, orangtua bisa menawarkan pembenaran yang lembut namun efektif

sebagai bagian dari percakapan. Setiap anak akan meniru bentuk tata bahasa yang benar dan membetulkan kesalahan.

h. Melakukan percakapan dengan anak

Kadang-kadang dalam percakapan ada kalanya kita menggunakan bahasa isyarat atau gerakan-gerakan anggota badan. Anak mungkin tidak akan menggunakan kata-kata, namun ia dapat berpartisipasi dalam percakapan yang saling mengisi. Ikutlah ambil bagian ketika berbicara atau berinteraksi dengan anak. Saling bertukar senyum atau kata-kata dari canda merupakan langkah awal, namun hal itu penting bagi anak untuk mempelajari struktur dasar percakapan.

i. Tidak memaksa anak menghafalkan kata

Menghafalkan kata merupakan bagian dari kegiatan anak sehari-hari. Anak biasanya senang menghafal kata-kata tertentu yang baru dikenalnya. Kesadaran untuk menghafal kata pada diri anak untuk muncul bila ada rangsangan. Sebaiknya tidak memaksa anak untuk menghafal kata. Usahakan anak sadar sendiri akan kebutuhan kata-kata baru yang belum diketahuinya.

j. Berhati-hati dengan infeksi telinga

Anak-anak yang memiliki penyakit kronis atau kambuhan sebelum berumur empat tahun akan mengalami kehilangan pendengaran secara temporal yang dapat mengganggu perkembangan kemampuan bicara dan kemampuan membaca. Anak-anak ini mungkin tidak akan mampu membedakan antara suara tertentu, seperti “eh” dan “sih” tanpa melalui terapi ucapan. Apabila anak menderita infeksi telinga yang kronis, hati-hati dengan gejala hilangnya pendengaran.

Bahasa yang digunakannya menunjukkan aturan atau tata bahasa sendiri. Tahap perkembangan bicara yang terakhir adalah tahap perkembangan bicara masa sekolah. Steinberg dan Gleason dalam Suhartono mengemukakan bahwa perkembangan bicara masa sekolah meliputi perkembangan pragmatik; perkembangan bicara sematik dan kosakata; serta perkembangan morfologi

dan sintaksis¹². Perkembangan pragmatik adalah perkembangan anak usia sekolah dalam menggunakan bahasa lisan (bicara) sesuai dengan konteks secara komunikatif. Dalam berbicara anak sudah mulai memperhatikan siapa lawan bicaranya, di mana bicaranya, media apa yang digunakan, dan dalam situasi apa. Selanjutnya dalam perkembangan semantik dan kosakata anak akan berusaha untuk meningkatkan jumlah kosakata dan berusaha memahami maknanya. Sementara perkembangan morfologi dan sintaktis adalah perkembangan bicara anak sekolah dalam bicara kaitannya dengan pemahaman susunan dan bentuk bahasa.

Vygotsky dalam Moeslichatoen R. menyatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal¹³. Maksudnya, sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu misalnya orang dewasa bertanya kepada anak. Tahap kedua, yaitu tahap egosentris merupakan tahap di mana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara seperti jalan pikirannya. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara internal. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya. Pada tahap ini anak memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri.

Jalongo dalam Enny Zubaidah mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik dan linguistik¹⁴. Tahap pralinguistik dimulai sejak lahir sampai usia 11 bulan, sedangkan periode linguistik berada pada tahap suku kata di mana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya. Jadi anak mengulang dari kata yang didengarnya dari orang-orang di sekitar

¹² Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 50

¹³ Moeslichatoen R.. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 18

¹⁴ Enny Zubaidah.. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: FIP UNY, 2015), h. 18

misalnya orangtua. Jalango dalam Enny Zubaidah memaparkan tahap perkembangan linguistik anak usia 4-6 tahun sebagai berikut: penerapan pengucapan dan tata bahasa, perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata¹⁵.

Mangantar Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo dalam Suhartono menyatakan bahwa tingkat perkembangan bahasa adalah masa membabel (0-1 tahun), masa holofrasa (1-2 tahun), masa ucapan 2 kata (2-2,6 tahun), masa permulaan tata bahasa (2,6-3 tahun), masa menjelang tata bahasa dewasa (3-4 tahun), dan masa kecakapan penuh (4-5 tahun). Anak usia 4-5 tahun berada pada masa kecakapan penuh. Pada masa kecakapan penuh (4-5 tahun), anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain.

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan bicara dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

Mangantar Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo dalam Suhartono menyatakan bahwa tingkat perkembangan bahasa adalah masa membabel (0-1

¹⁵ Enny Zubaidah.. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: FIP UNY, 2015), h.22

tahun), masa holofrasa (1-2 tahun), masa ucapan 2 kata (2-2,6 tahun), masa permulaan tata bahasa (2,6-3 tahun), masa menjelang tata bahasa dewasa (3-4 tahun), dan masa kecakapan penuh (4-5 tahun). Anak usia 4-5 tahun berada pada masa kecakapan penuh. Pada masa kecakapan penuh (4-5 tahun), anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain¹⁶.

Dari berbagai teori tentang tahap perkembangan bicara dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sudah mampu menggabungkan preposisi menjadi satu kalimat tunggal, kalimat yang diucapkan sudah mulai teratur dan terstruktur. Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin disampaikannya ke orang lain. Perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata.

D. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan¹⁷. Chomsky dalam Santrock, berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau *LAD*) yakni

¹⁶ Suhartono. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 84-86

¹⁷ Santrock, J.W. *Perkembangan Anak* (Alih bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti), h. 369.

suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan semantik¹⁸.

Senada dengan hal tersebut, Tarmansyah dalam Enny Zubaidah menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu¹⁹:

1. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik. Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut dilahirkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi jasmani dan motorik sehat tentunya berbeda dengan anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.
2. Kesehatan umum. Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal itu dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalaman dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.
3. Kecerdasan. Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental intelektual. Semakin cerdas (pintar) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.
4. Sikap Lingkungan. Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya.

¹⁸ Santrock, J.W. *Perkembangan Anak* (Alih bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). h. 370.

¹⁹ Enny Zubaidah.. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: FIP UNY, 2015), h.h. 23-27

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.

5. Faktor Sosial Ekonomi. Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.
6. Kedwibahasaan. Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah anak menggunakan bahasa Indonesia.
7. Neurologis. Faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf yang berhubungan dengan organ untuk berbicara. Struktur susunan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan susunan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara.

Dari uraian tentang tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan bicara meliputi faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis meliputi kondisi jasmani, kemampuan motorik, neurologis, serta faktor lingkungan yang meliputi kesehatan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, ekonomi, dan kedwibahasaan.

E. Aspek-aspek Pengembangan Keterampilan Bicara

Suhartono menyatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bicara yaitu merangsang minat untuk

berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana, dan mengenalkan lambang tulisan. Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Jadi anak dimotivasi agar anak mau dan berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Latihan menggabungkan bunyi bahasa dimaksudkan supaya anak mengenal bunyi bahasa Indonesia dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai di Taman Kanak-kanak²⁰.

Suhartono menyatakan bahwa kegiatan memperkaya perbendaharaan kata bagi anak agar memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi sehari-hari. Kegiatan ini terutama dilakukan untuk membimbing anak menyebut benda-benda di sekitarnya, menyebutkan nama-nama binatang atau dengan memperkenalkan gambar-gambar binatang, dan menceritakan beberapa cerita yang berkaitan dengan binatang. Makin banyak perbendaharaan kata anak, maka anak makin lancar dalam berbahasa²¹.

Aspek kegiatan yang lain adalah pengenalan lambang tulisan yang berguna untuk anak yang akan menghadapi sekolah ke sekolah dasar. Aspek kegiatan yang terakhir adalah pengenalan bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini sangat diperlukan dalam pengembangan bicara anak. Pengenalan kalimat dapat dilakukan dengan cara bercerita dan bernyanyi. Kegiatan bernyanyi dapat dimanfaatkan untuk pengenalan kalimat. Baris-baris atau penggalan lagu dapat diumpamakan sebagai kalimat. Begitu pula dalam kegiatan bercerita. Dalam kegiatan bercerita ditemukan kalimat-kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat. Suhartono menyatakan bahwa tujuan umum pengembangan bicara ialah agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat, agar anak mempunyai

²⁰ Suhartono. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005),h. 138

²¹ Suhartono. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 138

perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi dan agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan²².

Senada dengan hal tersebut menurut Hurlock, mengemukakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu: belajar pengucapan kata, membangun kosakata, serta membentuk kalimat²³. Keterampilan berbicara akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Pengucapan merupakan factor penting dalam berbicara dan pemahaman. Keterampilan bicara akan lebih meningkat apabila anak diberi arti kata baru, menggabungkan kata-kata baru serta diberikan pertanyaan dan pernyataan. Semua ini merupakan penggabungan proses berbicara, kreativitas dan berpikir. Anak juga akan mengembangkan keterampilan berbicara jika anak mempelajari kosakata yaitu menguasai nama benda, mempunyai ide, melaksanakan tindakan dan mengikuti berbagai petunjuk, serta menggunakan kaidah baku tata bahasa.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak dikatakan meningkat apabila dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas; anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi; serta mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan.

F. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, dijelaskan bahwa media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara, maksudnya segala sesuatu yang membawa pesan

²² Suhartono. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005),h. 123

²³ Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Agus Dharma). (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 185

dari suatu sumber untuk disampaikan kepada penerima pesan²⁴. Jadi media adalah sarana untuk perpanjangan kemampuan komunikasi. Dalam dunia pendidikan banyak ahli yang mengartikan media diantaranya Briggs dalam Suharton mengemukakan bahwa media pada hakekatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pengajaran. Sedangkan Gagne dalam Suhartono, memandang bahwa media adalah salah satu komponen dari suatu sistem penyampaian²⁵.

Umar Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa²⁶. Media yang baik dan yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek perkembangan salah satunya adalah aspek bahasa dalam hal peningkatan keterampilan berbicara. Media yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak yaitu menggunakan media boneka tangan.

Dari definisi tentang pengertian media tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah salah satu komponen dari suatu sistem penyampaian untuk membawakan atau menyempurnakan isi pengajaran.

Azhar Arsyad menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru²⁷. Senada dengan hal tersebut Hamalik dalam Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis

²⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 672

²⁵ Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 44

²⁶ Umar Hamalik. *Media Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 10.3

²⁷ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 15

terhadap anak. Azhar Arsyad menyimpulkan beberapa manfaat praktis dari media pembelajaran adalah²⁸:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika proses pembelajaran dilakukan tanpa media, anak-anak hanya akan berimajinasi tentang sesuatu hal yang dijelaskan oleh guru. Keadaan tersebut akan memperlambat keberhasilan proses belajar karena ada kemungkinan terjadi kesalahan persepsi.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara anak dan lingkungannya, serta kemungkinan anak belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dengan media pembelajaran, anak akan lebih tertarik untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru.
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Misalnya guru akan menceritakan tentang keluarga, guru tidak mungkin membawa langsung anggota keluarga ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan dengan boneka. Selain itu saat guru akan menceritakan tentang binatang yang besar, guru tidak mungkin membawa binatang tersebut ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan oleh boneka juga.
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata dengan kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi; meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak; mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan

²⁸ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 26

waktu; memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka; serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

G. Pengertian Boneka Tangan

Media boneka tangan yang lebih memberikan penekanan pada keaktifan peserta didik, menciptakan suasana dan keterampilan baru saat pembelajaran. Media ini juga membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses pembelajaran. Selain itu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh menjadi sangat pribadi dan melekat pada peserta didik dan pendidik sama-sama berperan aktif dalam menjalani proses pembelajaran.

Istiqomah dalam Daryanto yang menjelaskan tentang boneka dikutip oleh Istiqomah sebagai berikut “Menyatakan boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka adalah benda tiruan dari bentuk manusia dan binatang, sebagai media pendidikan, boneka dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka”²⁹.

Sulianto dalam Gunarti yang menjelaskan tentang media boneka tangan dikutip oleh Sulianto sebagai berikut, “Boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan. Jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka”³⁰.

Boneka adalah tiruan anak untuk permainan³¹. Sedangkan tangan adalah anggota badan dari siku sampai ke ujung jari³². Suhartono menyatakan bahwa boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang³³. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dimanfaatkan sebagai media

²⁹ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung : Yrma Widya, 2013), h. 33.

³⁰ Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar ANak Usia Dini*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), h. 5.20

³¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. h. 162

³² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. h. 1136

³³ Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005),h. 5-6

pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka. Boneka merupakan model manusia atau yang menyerupai manusia atau hewan.

Boneka merupakan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Piaget dalam Slamet Suyanto, menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada masa Praoperasional³⁴. Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret. Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana pelakunya³⁵

Cucu Eliyawati, menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong-royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan³⁶. Boneka tangan yang digunakan peneliti adalah dari berbagai macam bentuk hewan yaitu boneka tangan berbentuk hewan yang ada di darat yaitu kelinci, monyet, dan kucing, boneka tangan berbentuk hewan yang ada di laut yaitu ikan paus, ikan hiu, dan gurita, dan yang terakhir boneka tangan berbentuk hewan yang ada di udara yaitu burung, lebah, dan kupu-kupu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang yang dimainkan dengan menggunakan anggota badan dari siku sampai ujung jari. Boneka dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun yang mampu mengadakan representasi dunia pada tingkatan yang konkret.

³⁴ Slamet Suyanto.. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2015), h. 53

³⁵ Tadzkiroatun Musfiroh.. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 147

³⁶ Cucu Eliyawati.. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 71

H. Jenis-Jenis Boneka

Fungsi boneka adalah selain sebagai media pembelajaran, boneka juga sebagai perantara alat komunikasi, menangkap daya pikir anak, mengembangkan daya visualnya serta anak dapat berimajinasi dengan senangnya dia belajar.

Tadzkirotun Musfiroh mengemukakan bahwa ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita yakni boneka gagang (termasuk di dalamnya wayang), boneka gantung, boneka tangan, dan boneka tempel. Setiap boneka memerlukan tumpuan keterampilan tangan sendirisendiri³⁷.

1. Boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.
2. Boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang membuat gerakan yang berlebihan, sehingga terlihat dibuat-buat dan hal semacam itu cenderung membosankan.
3. Boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Kebanyakan boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.
4. Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan bisa digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dapat dibuat sendiri oleh guru, dan dapat juga dibeli di toko-toko.

³⁷ Tadzkirotun Musfiroh.. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 147-148

Suhartono membagi beberapa jenis boneka dilihat dari bentuk dan cara memainkannya, antara lain³⁸:

1. Boneka jari. Boneka ini dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, dan bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan, di mana pada ujung jari sarung tangan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian pencerita tinggal memainkannya.
2. Boneka tangan. Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat Bantu yang lain. Boneka ini dibuat sendiri oleh guru dan dapat dibeli di toko-toko.
3. Boneka tongkat. Disebut boneka tongkat karena cara memainkannya dengan menggunakan tongkat. Tongkat-tongkat ini dihubungkan dengan tangan dan tubuh boneka.
4. Boneka tali. Boneka tali mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang-kadang membuat gerakan boneka yang berlebihan, sehingga terkesan dibuat-dibuat dan hal semacam itu cenderung membosankan.

Dalam penelitian ini penulis memilih boneka tangan sebagai media untuk bercerita dalam rangka meningkatkan kemampuan bicara anak. Boneka tangan dipilih oleh peneliti karena menggunakan boneka tangan tidak membutuhkan banyak tempat dan waktu. Boneka tangan juga mudah didapatkan, bahkan boneka tangan dapat dibuat sendiri oleh peneliti. Jika dibandingkan dengan jenis boneka yang lain, boneka tangan lebih leluasa

³⁸ Suhartono. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005),h. 6-7

bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka, misalnya anak menyentuh boneka. Selain itu boneka tangan dipilih karena dirasa lebih mudah dalam memainkannya dan tidak memerlukan alat bantu yang lain dalam memainkannya. Boneka tangan membantu anak untuk lebih perhatian terhadap isi cerita.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *class action research* atau penelitian tindakan. Pada hakekatnya penelitian ini merupakan sebuah siklus dari sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi. Sehubungan dengan tujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas, maka metode yang digunakan dinamakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Pemilihan metode ini dilatarbelakangi atas dasar analisis masalah dan tujuan penelitian yang memerlukan sejumlah informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan berdasarkan “daur ulang” yang menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Oleh karena itu, maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dipusatkan pada situasi sosial kelas yang membutuhkan sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini bersifat kolaboratif karena peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru kelas, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti.¹ Secara partisipatif peneliti dan guru bekerja sama dalam penyusunan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan.

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Strategi yang dipilih dalam penelitian ini adalah penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran.

¹ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 98

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Al Ishlah, tepatnya di Jalan Masjid Nurul Iman I Tanah Koja Rt. 8 Rw. 02 Kelurahan Duri Kosambi Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat.

2. Waktu Penelitian

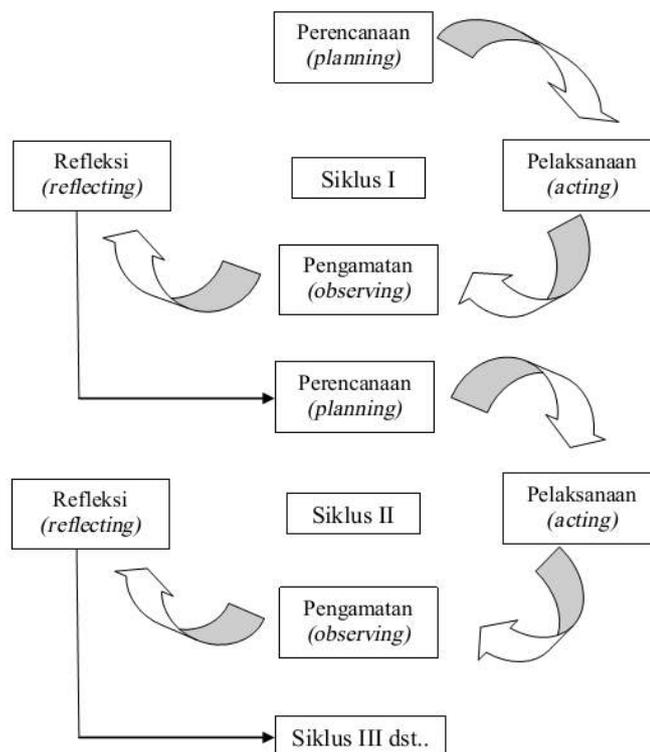
Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu terhitung mulai bulan Juli sampai dengan September 2019.

C. Kelas dan Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak PAUD Al Ishlah dengan usia 5-6 tahun, yang terdiri dari 9 anak laki-laki 6 anak perempuan.

D. Rancangan atau Tahap-Tahap Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan dikenal juga dengan model spiral. Hal ini karena dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi. Adapun rancangan model Kemmis dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3.1 Rancangan PTK menurut Kemmis

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang melalui beberapa siklus. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus & tahap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu :

1. Perencanaan

Atas dasar pengamatan dan refleksi dari proses belajar mengajar, diidentifikasi permasalahan-permasalahan pada siswa Berdasarkan permasalahan yang ditemukan kemudian direncanakan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh, ditetapkan langkah-langkah perencanaan tindakan sebagai berikut:

- a. Peneliti dengan observer mengadakan pertemuan untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam penelitian ini.
- b. Peneliti merencanakan skenario pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat kemampuan awal siswa berdasarkan hasil

keepakatan bersama dengan observer, untuk menyusun skenario pembelajaran. Adapun skenario pembelajaran sebagai berikut;

- 1) Menyiapkan Satuan Kegiatan Harian (SKH) sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Perencanaan kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan format penilaian yang sudah ditentukan.
- 4) Merancang LKS yang akan digunakan dalam proses pengamatan lapangan saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyiapkan alat/media pembelajaran yang diperlukan saat berlangsungnya pembelajaran.
- 6) Merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan saat berlangsungnya penelitian.
- 7) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran saat berlangsungnya penelitian.
- 8) Menyiapkan format penilaian hasil belajar.

2. Tindakan

Peneliti melaksanakan proses belajar mengajar sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun dalam skenario pembelajaran, dengan materi yang telah direncanakan sesuai hasil kesepakatan bersama. Dalam melaksanakan kegiatan ini peneliti mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah disusun dalam skenario pembelajaran. Dalam penelitian ini juga melibatkan kolaborator sebagai pengamat dalam proses penelitian. Yang dimaksud kolaborator disini adalah teman sejawat yang mengamati saat kegiatan berlangsung

3. Pengamatan/ Observasi

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, observer mengamati pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan/observasi yang meliputi keaktifan siswa semangat belajar, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, ketekunan belajar, aktivitas dan

kerjasama dalam melaksanakan tugas, dan sebagainya. Dalam observasi ini merupakan semua kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat sampingannya.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya, serta untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat menghasilkan perubahan yang diharapkan yakni meningkatkan hasil belajar.

4. Refleksi

Setelah peneliti melakukan proses belajar mengajar, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data hasil observasi, baik peneliti maupun tim peneliti bersama-sama melakukan refleksi (merenungkan kembali proses belajar mengajar yang telah dilakukan).

Dalam proses kegiatan refleksi tersebut, antara peneliti dengan tim peneliti mengadakan diskusi dan tanya jawab, dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran bagi peneliti pada putaran berikutnya. Proses refleksi juga akan merupakan verifikasi data hasil pengamatan tim peneliti, sehingga akan diperoleh data-data yang sama dan tepat antara peneliti dengan tim peneliti. Dari verifikasi data hasil pengamatan tersebut, akan diperoleh data yang akurat mengenai butir-butir manakah yang sudah muncul dan butir-butir manakah yang belum sepenuhnya muncul pada proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh peneliti pada putaran pertama, dan sekaligus sebagai acuan untuk merencanakan tindakan baru dan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran bagi peneliti pada putaran berikutnya.

E. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari beberapa sumber seperti siswa, guru, dan dokumen.

1. Siswa

Sumber data siswa berasal dari siswa PAUD Al Ishlah terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

2. Guru

Dari guru akan diambil data berupa data hasil pengamatan terhadap performasi guru selama proses penelitian, yaitu pembelajaran menggunakan media boneka jari tangan.

3. Dokumen

Sumber data dokumen berasal dari data nama siswa, catatan lapangan, hasil lembar observasi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian bersumber pada pencapaian belajar anak yang dihasilkan dari tindakan keterampilan berbicara pada anak PAUD Al Ishlah menggunakan media boneka tangan.

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memantau guru dan anak selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan berlangsungnya tindakan, yaitu penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan tanda centang atau *checklis*.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan juga. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*). Menurut Sugiyono, wawancara tidak berstruktur

yaitu wawancara menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dinyatakan.²

Sugiyono mengatakan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.³ Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dalam bentuk *checklist* dan pedoman wawancara. Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat dalam peningkatan keterampilan berbicara di Kelompok B1. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis.⁴ Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah berbagai benda tertulis yang dapat dipakai untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Secara khusus dalam penelitian peningkatan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan ini dokumentasi yang dimaksud antara lain catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti tertulis berupa Rencana Kegiatan Harian (RKH).

G. Analisis Data

Metode analisis data adalah menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵ Tujuan

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 320.

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 148

⁴ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 245.

analisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori.

Penelitian tindakan kelas ini mengandung campuran data kuantitatif serta data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui perhitungan persentase hasil penelitian yang dilakukan sedangkan analisis kualitatif dilakukan berupa hasil observasi lapangan.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang direncanakan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah 3 cara dari 10 cara yang dikembangkan oleh Moleong⁶ 84, yaitu : ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan seawat.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini dapat diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif, aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya subjek berdusta, menipu atau berpura-pura.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁷

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi yang akan digunakan

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 178

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 330

adalah (1) membandingkan data yang diperoleh dengan hasil konfirmasi kepada guru matematika sebagai sumber lain tentang kemampuan akademik yang dimiliki oleh subjek penelitian pada pokok bahasan lain (2) membandingkan hasil tes dengan hasil observasi (3) membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).⁸

3. Pengecekan Sejawat

Pengecekan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu, peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),h. 331-332

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian¹

1. Profil PAUD Al Ishlah

DATA LEMBAGA

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Nama Lembaga | : PAUD AL ISHLAH |
| 2. Jenis Satuan PAUD | : KB |
| 3. NPSN | : 69893998 |
| 4. Tahun Berdiri | : 2002 |
| 5. Alamat Lembaga | : JL. Masjid Nurul Iman I Rt.008 Rw.02 No. 101,
Kel. Durikosambi, Kec. Cengkareng,
Jakarta Barat 11750 |
| 6. Status Gedung | : Milik Sendiri |
| 7. Bank & No Rek | : BTN, 00316-01-50-000955-1 |
| 8. No NPWP PAUD | : 02.670.855.2-034.000 |

PERIZINAN

- | | |
|--------------------|--------------------------------------|
| 1. Nomor | : 003/1.20.0/31.73.01/1.851.192/2015 |
| 2. Instansi | : PTSP Cengkareng |
| 3. Zona | : R4 |
| 4. Jenis perizinan | : Izin operasional |

DATA YAYASAN

- | | |
|-------------------|-------------------------------|
| 1. Nama Yayasan | : YAYASAN AL-ISHLAH |
| 2. No Akte | : 20, Tanggal 30 Agustus 2007 |
| 3. No Kemenhumkam | : No. C-3250.HT.01.02.TH 2007 |
| 4. Nama Ketua | : Napilah, S.Ag |

¹ Yusroh El Ghoni (Kepala Sekolah PAUD Al Ishlah), *Wawancara*, 3 Agustus 2019.

2. Visi dan Misi

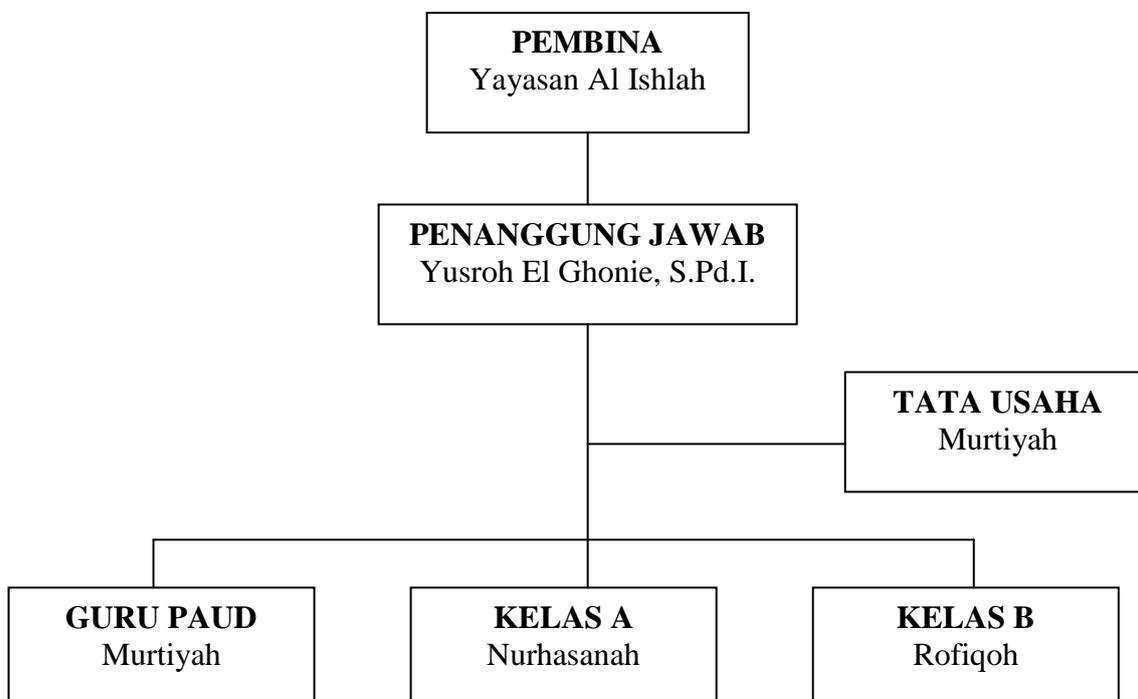
a. Visi

- 1) Menciptakan anak didik yang cerdas ,sehat,ceria dan menjadi generasi berakhlak mulia
- 2) Mengupayakan anak didik menjadi generasi dan pemimpin masa depan yang berjiwa Qur'ani,unggul dalam prestasi dan siap berkompetensi
- 3) Mencetak generasi yang unggul di masa depan

b. Misi

- 1) Mencerdaskan kecerdasan spiritual serta kesehatan dan gizi untuk tumbuh kembang anak didik secara optimal
- 2) Mendidik anak didik menjadi manusia yang mulia, berilmu, jujur, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab
- 3) Mempersiapkan anak didik guna untuk memberikan rangsangan pendidikan dan mental

3. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PAUD Al Ishlah

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pratindakan

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengambilan skor terhadap keterampilan berbicara melalui media boneka tangan dengan menggunakan teknik observasi. Pelaksanaan Pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan sebelum dilakukannya tindakan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran melakukan Pratindakan sebelum Siklus I yaitu pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019. Pelaksanaan Pratindakan ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa lembar observasi *check list*, catatan-catatan selama proses kegiatan berlangsung, video, gambar atau foto selama kegiatan berlangsung serta bukti tertulis berupa Rencana Kegiatan Harian, dan lembar wawancara.

Pelaksanaan Pratindakan berupa kegiatan bermain boneka tangan dilanjutkan dengan menyebutkan masing-masing nama-nama boneka tangan yang telah diberikan guru melalui lembar observasi yang berupa *checklist* digunakan untuk menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dan membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap).

Hasil keterampilan berbicara pada Pratindakan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara melalui media boneka tangan pada anak Kelompok B1 di PAUD Al Ishlah perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan keterampilan berbicara yaitu dengan media boneka tangan. Kegiatan bermain boneka tangan dikemas dengan pembagian kelompok yang selalu diawasi dan didampingi oleh guru. Hasil keterampilan berbicara Pratindakan disajikan dalam di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Observasi Prasiklus

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (Ide, Pikiran, Gagasan dan Perasaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah Skor
1	Advizahra Salsabila	1	1	2
2	Agha Zabran Shalih	1	1	2
3	Ahmad Ikhsan Sanusi	3	2	5
4	Aisyah Tuzahra	1	1	2
5	Alif Ramadhan Rosyid	1	2	3
6	Alya Nuri Malala	1	1	2
7	Aqilla Mutiara Pradipta	1	1	2
8	Aulia Dina Kamila	1	1	2
9	Banu Mibras Naufal	1	1	2
10	Cut Naura Nazhifa	1	1	2
11	Dwi Syajifa	1	2	3
12	Earlyta Nisa Asyfa	1	1	2
13	Faiz Asyami Hasyim	2	2	4
	Jumlah	16	17	33
	Skor Maksimal			78
	Persentase Keberhasilan	41,0%	43,6%	42,31%

Keterangan :

Indikator Menyampaikan maksud :

- 3 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan (verbal) pada orang lain dengan lancar
- 2 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan pada orang lain dengan belum lancar dan tersendat-sendat.
- 1 = Jika anak belum dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), anak hanya senyum atau diam tanpa/tidak berbicara

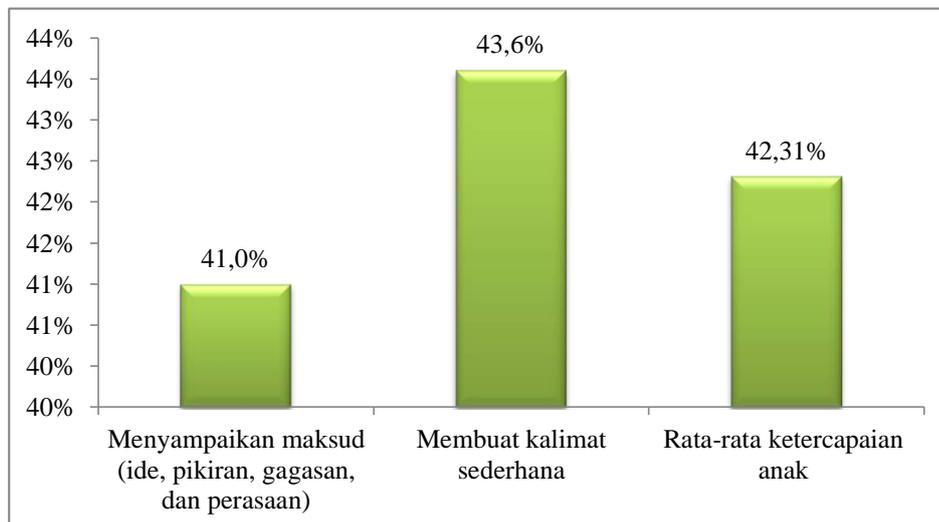
Indikator Membuat Kalimat Sederhana :

- 3 = Anak dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur yaitu S-P-O-K atau K-S-P-O
- 2 = Anak hanya dapat membuat kalimat sederhana dengan struktur S-P-O
- 1 = Anak belum dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur

Tabel 4.2
Pencapaian Keterampilan Berbicara Pratindakan

Indikator	Presentasi Pratindakan	Kriteria
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	41,0%	Cukup
Membuat kalimat sederhana	43,6%	Cukup
Rata-rata ketercapaian anak	42,31%	Cukup

Gambar 4.2
Grafik Pencapaian Keterampilan Berbicara Pratindakan



Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa hasil dari Pratindakan menggunakan lembar observasi (*checklist*) pada indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) pada anak Kelompok B1 masih rendah yaitu 41,0%, sedangkan pada indikator membuat kalimat sederhana mencapai 43,6%. Rata-rata keterampilan berbicara pada anak sebelum tindakan hanya mencapai 42,31%, hal ini merupakan termasuk kriteria kurang baik. Keadaan seperti ini menjadi suatu landasan bagi peneliti untuk melakukan sebuah tindakan dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran maka peneliti bersama kolaborator (guru kelas) PAUD Al Ishlah bersama-sama merancang tindakan untuk kegiatan pembelajaran pada Siklus I. Berdasarkan pengamatan di atas, disepakati bahwa tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu dengan menggunakan media boneka tangan. Melalui bermain boneka tangan ini anak dapat mengenal macam-macam hewan dan macam-macam suara-suara hewan.

Saat bermain menggunakan media boneka tangan anak mendengarkan guru bercerita. Setelah mendengarkan guru bercerita, guru menanyakan kepada anak-anak tentang apa yang diceritakan oleh guru.

Selanjutnya, setelah tanya jawab anak akan memainkan boneka tangan berpasangan dengan temannya sesuai dengan alur cerita yang telah dibuat. Kegiatan ini tentunya dapat melatih keterampilan berbicara anak sehingga anak mampu menerapkan keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu pada hari Senin tanggal 26 Agustus 2019. Dalam pelaksanaan perencanaan penelitian ini kegiatannya yaitu mengkoordinasikan terlebih dahulu tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan guru kelas Kelompok B1. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan yaitu sebelumnya menentukan tema dan sub tema pembelajaran. Tema pembelajarannya yaitu “Alam semesta” dan sub tema pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu “Benda alam semesta”. Kemudian setelah menentukan tema dan sub tema, dilanjutkan memilih indikator dan merumuskannya ke dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Setelah peneliti dan guru kelas menentukan tema pembelajaran kemudian merumuskan RKH. Indikator-indikator yang ada pada Rencana Kegiatan Harian (RKH). mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2006, indikator yang dikembangkan yaitu dari aspek bahasa, karena untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan. Dalam menggunakan media boneka tangan ini memerlukan perlengkapan antara lain boneka tangan yang terbuat dari kain flanel yang disesuaikan ukuran dan bentuk yang diinginkan.

Kegiatan Siklus I Pertemuan Pertama adalah metode tanya jawab, dimana cerita yang telah disampaikan guru akan ditanyakan kembali sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat peneliti.

Kegiatan Siklus I Pertemuan Kedua adalah metode menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru, tiap anak dipanggil satu-satu untuk maju ke depan dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan ibu guru menggunakan media boneka tangan. Kegiatan Siklus I Pertemuan Ketiga adalah metode menceritakan kembali, anak dibuat kelompok tiap kelompok terdiri dari 2 anak, masing-masing kelompok bergantian maju ke depan kelas bercerita dengan boneka tangan dan alur cerita yang telah dibuat oleh peneliti.

Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh guru Kelompok B1, sebelum memulai kegiatan pembelajaran melakukan apreseasi kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan pembelajaran yang salah satu kegiatan belajarnya adalah bercerita menggunakan media boneka tangan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan selama tiga kali pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan Siklus I yaitu Pertemuan Pertama dilaksanakan pada hari Senin 26 Agustus 2019. Pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Agustus 2019. Dan Pertemuan Ketiga hari Rabu tanggal 28 Agustus 2019. Pelaksanaan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.00-11.00 WIB dan sudah tercantum dalam RKH sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

Deskripsi pelaksanaan penelitian Siklus I adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama Siklus I

Pelaksanaan Pertemuan Pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Agustus 2019. Dengan tema "Alam Semesta" dan sub tema "Benda Alam Semesta". Pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan upacara

bendera karena Siklus I dilakukan pada hari Senin maka kegiatan pertama adalah upacara bendera.

Pada kegiatan pembelajaran awal seluruh anak melakukan kegiatan sholat sunnah dhuha bersama di masjid. Setelah selesai sholat seluruh anak memasuki kelas masing-masing. Ketika di kelas anak mendengarkan instruksi dari guru. Guru mengucapkan salam, menyapa, mengabsen dan langsung menanyakan kabar. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan apresiasi tentang “Macammacam benda yang ada di alam semesta”. Guru menanyakan kepada anak-anak mengenai macam-macam benda yang ada di alam semesta yang diketahui anak. Tidak semua anak menjawab benar pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai tema yang sedang dibahas.

Kegiatan inti dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai kegiatan menggunakan media boneka tangan yang akan disampaikan oleh guru. Guru juga menjelaskan peraturan kegiatan hari ini. “Anak-anak hari ini ibu guru mempunyai boneka tangan, sekarang ibu akan memberi tahu hewan apa saja yang ibu bawa hari ini, tolong diperhatikan sebentar ya!” . “Ibu hari ini mempunyai dua hewan yaitu kelinci dan monyet”. “Nah...ada yang mau mendengarkan ibu cerita?”. ketika anak sudah dapat dikondisikan maka guru akan memulai bercerita dengan menggunakan boneka tangan yang telah disediakan dan disesuaikan dengan alur cerita yang telah dibuat yaitu cerita “Si Kelinci dan Si Monyet”. Anak-anak diminta mendengarkan cerita yang disampaikan guru. Kemudian setelah guru bercerita, ibu guru melakukan tanya jawab sesuai dengan alur cerita (Lampiran 1).

Pertanyaan pertama yaitu “Apa saja hewan yang ada pada cerita yang telah disampaikan oleh ibu guru tadi?”. Beberapa anak menjawab “Monyet bu,” ada beberapa anak lagi menjawab “Kelinci bu”. Guru memberikan pujian kepada anak yang telah

dapat menjawab, “Pintar..iya benar”. Kemudian pertanyaan kedua “Di mana monyet dan kelinci itu tinggal?”. Ada satu anak yang menjawab “di hutan bu”. Guru menjawab, “Iya benar”. Lalu anak lain pun tidak mau kalah menjawab “hutan bu...di hutan”. Guru menjawab, “Iya...pinter semuanya”. Kemudian pertanyaan ketiga yaitu “Mengapa monyet itu berpura-pura sakit kaki dihadapan si kelinci?”. Satu anak menjawab “Karena ingin pisangnya kelinci bu”, anak lain pun ikut menjawab seperti yang telah diucapkan temannya. Guru menjawab “Iya pintar benar”. Kemudian pertanyaan keempat yaitu “Bagaimana perasaan kelinci setelah mendapatkan pisang yang ia inginkan?”. Ada dua anak menjawab “Senang bu, ya...pasti senang”. Anak lain pun ikut-ikutan menjawab”. Guru membantu menjawab “Iya benar, monyet merasa senang telah mendapatkan pisang milik kelinci”. Kemudian pertanyaan kelima yaitu “Siapa yang mengalami sakit perut ya?”. Anak-anak menjawab pertanyaan bersamaan, “Monyet bu guru”. “Iya, benar sekali...” Kata bu guru. Pertanyaan keenam yaitu “Kapan peristiwa itu terjadi, siang hari atau malam hari?”. “ada anak yang menjawab “Siang bu”, ada yang menjawab “Malam bu”. Guru pun membenarkan jawaban, “Iya peristiwa itu terjadi pada siang hari, semua pintar”. Kemudian pertanyaan terakhir yaitu “Apa hikmah dari cerita “Si Kelinci dan Si Monyet?”. Satu anak menjawab, “Tidak boleh berbohong bu”. Guru menjawab, “Iya benar hari ini semua anak B1 pintar sekali”. Kemudian guru akan memberikan penghargaan (*reward*) berupa stiker bintang berwarna merah untuk anak yang sudah dapat menjawab pertanyaan dari ibu guru dan yang telah memperhatikan ibu guru

Kegiatan akhir pembelajaran, guru mengajak anak-anak untuk berdiri membuat 2 baris. Setelah itu guru menjelaskan kuku yang sehat dan bersih. Kemudian setelah kegiatan berakhir anak-anak diminta membuat bentuk lingkaran untuk bersama-sama

mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan Tanya jawab dan diskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu.

Anak-anak menjawab pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan Tanya jawab antara guru dan anak bertujuan untuk menggali tentang keterampilan berbicara anak. Anak diberikan kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada hari itu. Setelah melakukan sesi tanya jawab, pada kegiatan akhir guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai perilaku yang kurang baik terhadap orangtua. Kegiatan selanjutnya yaitu Peneliti mengamati perkembangan keterampilan berbicara anak dengan aspek penilaian yang ada di dalam instrumen penelitian yaitu menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

Pada pertemuan ini anak masih kesulitan tidak tahu apa yang harus anak ucapkan di karenakan masih malu-malu ketika berbicara dengan temannya yang ada di kelas. Belum semua anak mampu untuk menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

2. Pertemuan Kedua Siklus I

Pertemuan Kedua Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Agustus 2019 dari pukul 08.00-11.00 WIB. Tema pembelajaran yang disampaikan yaitu masih sama seperti pertemuan pertama yaitu "Alam Semesta." Kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan bernyanyi, tanya jawab mengenai tema pada hari itu, dan tata tertib mengenai aturan memakai seragam sekolah. Pada kegiatan awal pembelajaran, anak diminta merangkak di bawah meja satu-persatu. Setelah selesai, anak mendengarkan instruksi

guru. Guru mengucapkan salam, menyapa, mengabsen anak-anak, dan langsung menanyakan kabar dengan bernyanyi.

Kegiatan belajar dilanjutkan dengan apresiasi tentang “Macam-macam bendabenda alam semesta”. Guru menanyakan kepada anak mengenai berbagai macam benda-benda alam semesta. Tidak semua anak menjawab pertanyaan dari guru mengenai tema pada hari itu.

Kegiatan inti dimulai dengan menyampaikan materi-materi yang akan diajarkan pada hari ini sesuai dengan RKH yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan media boneka tangan. Pada Pertemuan Kedua, kegiatan yang dilakukan adalah anak diminta bercerita satu persatu di depan kelas sesuai dengan alur cerita yang telah dibuat. Sebelum anak bercerita, guru menceritakan cerita yang akan disampaikan anak. “Anak-anak hari ini ibu guru mempunyai 2 boneka lagi yaitu katak dan penyu laut.” “Nah..ibu minta anak-anak mendengarkan cerita kembali, cerita yang akan ibu sampaikan hari ini adalah “Katak Sombong Dan Penyu Laut Yang Bijak.” Kemudian setelah ibu bercerita, anak-anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan ibu guru ya?” Anak diminta satu persatu untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru ke depan kelas. Namun masih banyak sekali anak yang malu-malu. Ada beberapa anak yang mau maju ke depan yaitu Ahmad Ikhsan Sanusi, Faiz Asyami Hasyim, Alif Ramadhan Rosyid, dan lainnya. Ketika Ahmad Ikhsan Sanusi maju ke depan kelas, anak tersebut sudah mampu mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan, namun masih sedikit malu-malu. “Si katak itu tidak mau pergi dari tempat tinggalnya, karena si katak merasa nyaman berada di dalam kolam kecil itu,” kata salah satu anak yang maju kedepan. Saat anak berbicara, anak sudah sedikit mampu menyampaikan maksud namun belum mampu membuat kalimat sederhana. Masih banyak

anak yang butuh dibimbing guru dan peneliti, tetapi banyak juga anak yang telah mengalami peningkatan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru mengajak anak-anak bercakapcakap tentang bagaimana cara kita mendoakan teman yang sedang sakit. Kemudian setelah kegiatan berakhir, anak diminta membuat lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan berdiskusi dan tanya jawab tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu. Anak merespon pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan tanya jawab antara guru dan anak bertujuan untuk menggali keterampilan berbicara anak. Anak diberi kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada waktu itu. Setelah melakukan sesi tanya jawab, guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai perilaku yang kurang baik terhadap orang tua.

Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan melakukan tepuk tempat bekerja dan dilanjutkan do'a sebelum pulang dan salam.

3. Pertemuan Ketiga Siklus I

Pelaksanaan Pertemuan Ketiga pada Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Agustus 2019 dengan tema yang sama yaitu "Alam Semesta" dan sub tema "Benda Alam Semesta". Pelaksanaan kegiatan dilakukan pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Kegiatan sebelum pembelajaran diisi dengan bernyanyi, Tanya jawab mengenai tema pada hari itu dan tata tertib. Guru mengucapkan salam, menyapa dan mengabsen anak-anak sekaligus menanyakan kabar pada hari itu. Pada kegiatan pembelajaran pertama anak melakukan kegiatan melambungkan bola sambil berjalan. Seluruh anak diminta berbaris dengan rapi dan melambungkan bola sambil berjalan. Bola terus dilambungkan sampai kepada anak yang berada di belakang. Setelah kegiatan awal tersebut selesai, langsung dilanjutkan dengan kegiatan inti.

Kegiatan inti dimulai dengan menyampaikan materi-materi yang akan di ajarkan pada hari tersebut sesuai dengan RKH yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan media boneka tangan. Pada Pertemuan Ketiga kegiatan yang dilakukan adalah anak diminta bercerita berpasangan dengan teman sekelasnya. Tiap anak dibagi kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 2 anak. Setelah itu, ibu guru memberikan peraturan kegiatan pada hari tersebut. Guru menceritakan kembali cerita yang berbeda dari hari sebelumnya. Cerita hari ini berjudul “Kupu-kupu dan Burung Nuri yang Sombong”. “Disini ibu guru akan menceritakan kembali cerita yang berbeda dengan judul kupu-kupu dan burung nuri yang sombong. Setelah sampaikan dengan teman satu kelompok kalian, dengar baik-baik ya!”. Anak-anak pun menjawab dengan serentak, “Iya bu guru”. Setelah ibu guru selesai bercerita, ibu guru menunjuk kelompok pertama yaitu Advizahra Salsabila dan Aqilla Mutiara Pradipta. Advizahra Salsabila dan Aqilla Mutiara Pradipta sudah cukup mampu bercerita di depan teman-temannya. Hanya saja masih belum sempurna menyusun kalimat sederhananya yang lebih sering campur-campuran bahasanya seperti “Si burung nuri itu jatuh, lalu si burung *kui* teriak minta tolong”. Anak sering memasukkan bahasa jawa pada tiap kalimat yang anak ucapkan. Kemudian guru membenarkan kata-kata yang salah. Namun guru tetap memberikan *reward* kepada anak yang telah berani maju ke depan kelas. Keterampilan berbicara anak sudah sedikit membaik dari pertemuan sebelumnya dan anak sudah mulai berani tanpa harus malu-malu lagi.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru menjelaskan tentang toleransi kepada agama lain. Anak dijelaskan bagaimana cara kita bertoleransi kepada agama lain. Kemudian setelah kegiatan berakhir anak diminta membuat lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab dan

diskusi tentang kegiatan pada hari itu. Dan anak menjawab pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan tanya jawab antara guru dan anak bertujuan untuk menggali tentang keterampilan berbicara anak. Anak diberi banyak kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada hari itu. Setelah itu pada kegiatan akhir, guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai perilaku yang kurang baik terhadap orangtua. Dan kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan melakukan tepuk tangan di tempat kemudian dilanjutkan dengan do'a sebelum pulang dan salam.

c. Observasi

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan tahap selanjutnya dari penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan refleksi. Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan yaitu ketika bercerita menggunakan boneka tangan. Peneliti menggunakan panduan instrumen *checklist* untuk mengetahui keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan.

1) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran dalam satu hari terdiri dari pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang dilakukan peneliti pada siklus I terhadap keterampilan berbicara dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pada indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas anak sedikit mengalami kesulitan. Hal ini karena anak masih malu-malu atau belum percaya diri untuk berbicara kedepan kelas dikarenakan pembelajaran sering menggunakan (LKA) dibandingkan anak unjuk berbicara kedepan kelas sehingga masih banyak anak yang canggung dan tidak percaya diri dengan kemampuannya. Pada pertemuan pertama, kedua, ketiga keterampilan berbicara pada anak indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan

perasaan) hanya mencapai 65,80% dan indikator membuat Kalimat Sederhana mencapai 55,55%. Anak masih malu untuk kegiatan berbicara di depan kelas. Pada saat pembelajaran menggunakan media boneka tangan ada beberapa anak yang tidak mau mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru dan asyik mengobrol dengan temannya. Hal ini menyebabkan pembelajaran tidak kondusif, karena anak begitu ramai di kelas. Hasil observasi pencapaian keterampilan berbicara pada anak di Siklus I disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Observasi Siklus I

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (Ide, Pikiran, Gagasan dan Perasaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah Skor
1	Advizahra Salsabila	2	1	3
2	Agha Zabran Shalih	3	1	4
3	Ahmad Ikhsan Sanusi	3	3	6
4	Aisyah Tuzahra	1	1	2
5	Alif Ramadhan Rosyid	3	2	5
6	Alya Nuri Malala	1	1	2
7	Aqilla Mutiara Pradipta	2	1	3
8	Aulia Dina Kamila	1	1	2
9	Banu Mibras Naufal	1	1	2
10	Cut Naura Nazhifa	1	2	3
11	Dwi Syajifa	3	2	5
12	Earlyta Nisa Asyfa	2	1	3
13	Faiz Asyami Hasyim	3	2	5
	Jumlah	26	19	45
	Skor Maksimal			78
	Persentase Keberhasilan	66,7%	48,7%	57,69%

Keterangan :

Indikator Menyampaikan maksud :

- 3 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan (verbal) pada orang lain dengan lancar
- 2 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan pada orang lain dengan belum lancar dan tersendat-sendat.
- 1 = Jika anak belum dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), anak hanya senyum atau diam tanpa/tidak berbicara

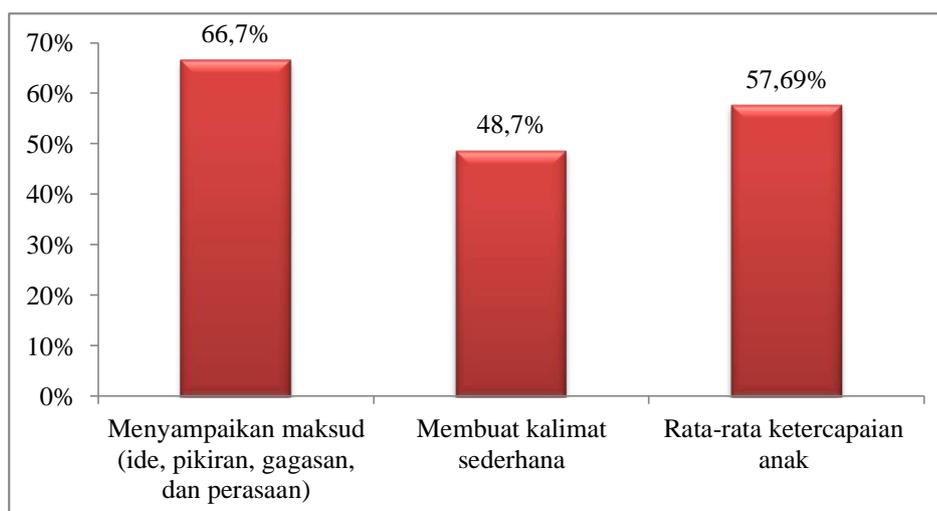
Indikator Membuat Kalimat Sederhana :

- 3 = Anak dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur yaitu S-P-O-K atau K-S-P-O
 2 = Anak hanya dapat membuat kalimat sederhana dengan struktur S-P-O
 1 = Anak belum dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur

Tabel 4.4
 Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus I

Indikator	Presentasi Siklus I	Kriteria
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	66,7%	Baik
Membuat kalimat sederhana	48,7%	Cukup
Rata-rata ketercapaian anak	57,69%	Cukup

Gambar 4.3
 Grafik Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus I



Dari hasil nilai pada tabel di atas, menunjukkan bahwa keterampilan berbicara menggunakan media boneka tangan pada Siklus I dapat diketahui bahwa indikator dalam mengetahui keterampilan berbicara anak meliputi menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) mencapai 66,7%. Sementara indikator membuat kalimat sederhana mencapai 48,7%. Rata-rata keterampilan berbicara pada Siklus I mencapai 57,69% atau termasuk kriteria cukup. Hasil tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan

keterampilan berbicara sebelum tindakan yang hanya mencapai 42,31%.

d. Refleksi

Refleksi pada Siklus I dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir Siklus I. dalam refleksi ini dibahas mengenai kendala-kendala yang terjadi setelah penelitian berlangsung. Adapun berbagai kendala yang di hadapi oleh guru dan peneliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketika tanya jawab guru mengalami kesulitan mengatur anak untuk tidak ramai di kelas, karena di kelas lebih banyak anak laki-laki disbanding perempuan.
- 2) Pada saat anak diminta maju satu per satu kedepan kelas anak masih malu belum percaya diri.
- 3) Pada saat Pertemuan Kedua, guru kurang menarik perhatian dalam meminta anak untuk mendengarkan cerita sehingga anak kurang menarik untuk mendengarkan guru padahal media sudah membuat anak menarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kendala tersebut membuat peneliti belum mampu mengetahui kemampuan anak yang sebenarnya dalam keterampilan berbicara. Berbicara anak dalam menyampaikan maksud (ide, gagasan, pikiran, dan perasaan) belum lancar dan dalam membuat kalimat sederhana masih sering mencampur-campur bahasa dan terbalik-balik strukturnya. Begitu juga saat menganalisis, anak masih dipandu saat kegiatan berbicara dengan teman di depan kelas. Dengan melihat hasil Siklus I terjadi peningkatan anak dalam keterampilan berbicara. Namun dari hasil yang diperoleh dari Siklus I belum mencapai pada indikator yang diinginkan sehingga memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan kearah yang diharapkan pada Siklus II.

Adapun perbaikan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Dari dua anak yang maju kemudian guru membuat kelompok menjadi tiga anak maju secara bergantian untuk melakukan

kegiatan berbicara yang menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah dibuat. Tiap kelompok terdiri anak laki-laki dan perempuan yang digabung jadi satu tidak dipisah-pisah.

- 2) Guru memberikan motivasi dan *reward* lebih banyak lagi berupa “tanda bintang”, sehingga diharapkan anak lebih berani lagi dalam kegiatan berbicara.
- 3) Guru membuat boneka tangan yang lebih besar dan berwarna yang lebih cerah, sehingga membuat perhatian anak.
- 4) Guru membuat jenis hewan lain yang lebih banyak disukai anak laki-laki seperti ikan paus, ikan hiu, dan harimau.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan Siklus I terlihat peningkatan keterampilan berbicara pada anak, akan tetapi hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Upaya-upaya perbaikan diperlukan agar terjadi peningkatan keterampilan berbicara kearah yang diharapkan. Oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan pada Siklus II agar mencapai hasil yang diharapkan.

3. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian Siklus II merupakan hasil refleksi dari Siklus I yaitu dengan membentuk kelompok kecil. Kelompok kecil yang terdiri dari tiga anak untuk bercerita menggunakan media boneka tangan secara bergiliran. Kelompok tersebut telah diacak oleh guru dan peneliti agar anak yang sering ramai di kelas dipisahkan tidak digabungkan. Perencanaan tindakan dilakukan pada hari Senin, 2 September 2019. Tema pembelajaran pada waktu itu adalah “Alam Semesta” dengan sub tema “Gejala Alam”.

Peneliti membuat RKH dan instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan Siklus II yang selanjutnya didiskusikan bersama guru kelas Kelompok B1 untuk menyepakati bersama pelaksanaan yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan dengan rencana pelaksanaan yaitu Pertemuan Pertama hari Senin tanggal 2 September 2019, dan Pertemuan Kedua hari Selasa tanggal 3 September 2019. Kegiatan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB.

Teknis pelaksanaan penelitian dilakukan oleh guru Kelompok B1 yang sebelum memulai kegiatan terlebih dahulu melakukan apersepsi mengenai tema yang akan dibahas dan dilanjutkan dengan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu yang salah satunya adalah bercerita menggunakan media boneka tangan. Kegiatan Pertemuan Pertama Siklus II adalah metode menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru. Anak dibuat kelompok lebih banyak yaitu tiap kelompok terdiri dari tiga anak yang masing-masing kelompok bercerita menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah dibuat oleh peneliti. Kegiatan Siklus II Pertemuan Kedua adalah sama seperti pertemuan pertama metode menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru, anak dibuat kelompok lebih banyak yaitu tiap kelompok terdiri dari 3 anak, masing-masing kelompok bercerita menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah dibuat oleh peneliti, namun bedanya adalah cerita tiap pertemuan berbeda-beda

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Adapun jadwal pelaksanaan Siklus II yaitu Pertemuan Pertama hari Senin tanggal 2 September 2019 dan Pertemuan Kedua hari Selasa tanggal 3 September 2019. Pelaksanaan penelitian dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu pada pukul

08.00 - 11.00 WIB dan sudah tercantum dalam RKH sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

Deskripsi pelaksanaan penelitian Siklus II sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama Siklus II

Pelaksanaan Pertemuan Pertama pada Siklus II dilaksanakan pada hari Senin 2 September 2019 dengan tema “Alam Semesta” dengan sub tema “Gejala Alam”. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB. Kegiatan awal sebelum pembelajaran guru mengucapkan salam, dilanjutkan dengan berdo’a, bernyanyi sambil berdiri dan membuat lingkaran di tengah. Anak-anak bernyanyi dan bertepuk tangan dengan senang. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan apersepsi mengenai sub tema pada hari itu yaitu tanya jawab dan diskusi mengenai gejala alam yang belum diketahui anak.

Kegiatan inti dimulai dengan penjelasan yang diberikan oleh guru kelas mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Guru memberikan penjelasan kembali kepada anak mengenai tata cara bercerita menggunakan media boneka tangan secara perlahan-lahan. Setelah itu guru membagi menjadi kelompok yang terdiri dari 3-4 anak. Pembagian kelompok ditujukan agar anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya melatih lebih efektif lagi keterampilan berbicara anak.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi-materi yang akan diajarkan pada hari itu sesuai dengan RKH yang telah dibuat sebelumnya menggunakan media boneka tangan. Pada pertemuan ini kegiatan berbicara menggunakan media boneka tangan dengan judul cerita berbeda yaitu “Cerita Si Kelinci Mencuri Wortel”. Langkah-langkah kegiatan yaitu berbicara menggunakan media boneka tangan. Tahap pertama guru menjelaskan kepada anak bagaimana berbicara dengan menggunakan media boneka tangan. Tahap kedua, ketika guru telah mencontohkan cerita yang akan

diceritakan kembali oleh anak, tiap kelompok yaitu tiga anak maju untuk kegiatan berbicara di depan kelas menggunakan media boneka tangan. Dengan kegiatan berbicara seperti ini maka anak akan lebih mudah dalam keterampilan berbicara karena anak mulai antusias untuk menggunakan media boneka tangan tersebut. Setelah semua anak maju untuk kegiatan berbicara dengan menggunakan media boneka tangan, anak diberi penjelasan oleh guru tentang kegiatan berbicara yang sudah dilakukan. Kemudian sebelum makan siang anak mencuci tangan terlebih dahulu dan berdoa sebelum makan.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru menjelaskan tentang cara memegang pensil yang baik seperti apa. Setiap anak dibagikan pensil kemudian guru mencontohkan cara memegang pensil yang benar dan tepat seperti apa. Kemudian setelah kegiatan berakhir anak diminta membuat lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab dan diskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu. Anak menjawab pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan tanya jawab antara guru dan anak bertujuan untuk menggali tentang keterampilan berbicara anak. Anak diberi kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada waktu itu. Setelah melakukan sesi tanya jawab, pada kegiatan akhir guru memberikan beberapa nasehat pada anak-anak mengenai perilaku yang kurang baik terhadap orangtua. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan melakukan tepuk tangan di tempat dan dilanjutkan do'a sebelum pulang dan salam.

2) Pertemuan Kedua Siklus II

Pelaksanaan Pertemuan Kedua pada Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 3 September 2019 dengan tema "Alam Semesta" dan sub tema "Gejala Alam". Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada pukul 08.00 WIB sampai 11.00 WIB. Setelah bel masuk berbunyi

anak langsung menuju ke kelas dan duduk dengan rapi di lantai yang beralaskan tikar sambil menunggu guru masuk ke dalam kelas.

Kegiatan awal sebelum pembelajaran guru masuk ke kelas sambil mengucapkan salam, memanggil nama anak satu per satu, dilanjutkan dengan berdo'a dan bernyanyi. Dan anak-anak pun bernyanyi dan bertepuk tangan dengan senang.

Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan apersepsi mengenai sub tema pada hari itu yaitu tanya jawab dan diskusi mengenai gejala alam yang belum diketahui anak. Saat apersepsi berlangsung anak-anak cukup antusias, anak-anak sudah mulai bercerita mengenai hal yang mereka ketahui tentang tema yang dibahas.

Kegiatan inti dimulai dengan penjelasan yang diberikan oleh guru kelas mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Guru memberikan penjelasan kembali kepada anak tentang materi-materi yang diajarkan pada hari itu sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan media boneka tangan. Pada pertemuan kedua, kegiatan berbicara yang dilakukan yaitu mengenai cerita dengan judul "Si Paus yang Kesepian dan Malang Sekali". Guru meminta anak kembali membentuk kelompok seperti pertemuan sebelumnya, namun guru meminta anak membuat kelompok dengan anggota yang berbeda. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya terampil berbicara dengan satu teman saja namun seluruh yang ada di kelas. Guru kembali mencontohkan gerakan serta cerita kepada anak-anak. Setelah guru selesai bercerita, tiap kelompok diminta maju ke depan untuk bercerita menggunakan media boneka tangan dengan alur cerita yang telah disampaikan guru. Kelompok pertama yang maju ke depan kelas adalah Alif Ramadhan Rosyid, Ahmad Ikhsan Sanusi, dan Faiz Asyami

Hasyim, “Ikan paus bersedih karena paus merasa kesepian, paus ingin mengakhiri hidupnya dengan meminta saran kepada hewan lainnya yaitu gurita dan hiu”. Kelompok pertama ini telah mampu berbicara dengan baik. Anak sudah dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan serta sudah mampu menyusun kalimat sederhana secara struktur. Namun ada juga beberapa anak yang belum mampu dan masih minta bimbingan guru hanya saja tidak sebanyak pertemuan sebelumnya.

Kegiatan akhir pembelajaran, guru menjelaskan tentang cara menghormati hari besar agama lain. Kemudian setelah kegiatan berakhir anak-anak diminta membuat bentuk lingkaran untuk bersama-sama mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya diskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu. Anak menjawab pertanyaan guru dengan cukup baik. Kegiatan tanya jawab antara guru dan anak bertujuan untuk menggali tentang keterampilan berbicara anak. Anak diberi banyak kesempatan untuk bercerita mengenai kegiatan yang telah dilakukannya pada hari itu. Setelah melakukan sesi tanya jawab, pada kegiatan akhir guru memberikan beberapa nasehat mengenai perilaku yang kurang baik terhadap orangtua. Kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi, tepuk tangan, do'a sebelum pulang, dan salam.

c. Observasi

Seperti halnya pada Siklus I, observasi dilaksanakan selama pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Dalam kegiatan observasi yang diamati adalah keterampilan berbicara tentang menyampaikan maksud (ide, gagasan, pikiran, dan perasaan) dengan lancar, serta membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dengan struktur lengkap.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan Siklus II apabila dibandingkan dengan Siklus I terlihat ada peningkatan yang

cukup signifikan dan telah mencapai indikator keberhasilan lebih dari 80%. Rekapitulasi hasil Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Observasi Siklus II

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (Ide, Pikiran, Gagasan dan Perasaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah Skor
1	Advizahra Salsabila	3	3	6
2	Agha Zabran Shalih	3	3	6
3	Ahmad Ikhsan Sanusi	3	3	6
4	Aisyah Tuzahra	2	2	4
5	Alif Ramadhan Rosyid	3	3	6
6	Alya Nuri Malala	2	3	5
7	Aqilla Mutiara Pradipta	3	3	6
8	Aulia Dina Kamila	3	2	5
9	Banu Mibras Naufal	2	2	4
10	Cut Naura Nazhifa	2	3	5
11	Dwi Syajifa	3	3	6
12	Earlyta Nisa Asyfa	3	3	6
13	Faiz Asyami Hasyim	3	3	6
	Jumlah	35	36	71
	Skor Maksimal			78
	Persentase Keberhasilan	89,7%	92,3%	91,03%

Keterangan :

Indikator Menyampaikan maksud :

- 3 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan (verbal) pada orang lain dengan lancar
- 2 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan pada orang lain dengan belum lancar dan tersendat-sendat.
- 1 = Jika anak belum dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), anak hanya senyum atau diam tanpa/tidak berbicara

Indikator Membuat Kalimat Sederhana :

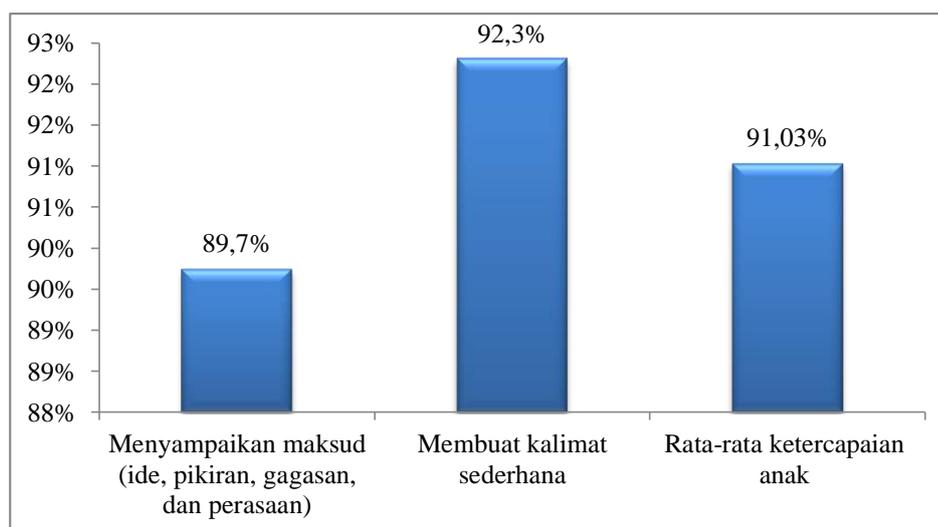
- 3 = Anak dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur yaitu S-P-O-K atau K-S-P-O
- 2 = Anak hanya dapat membuat kalimat sederhana dengan struktur S-P-O
- 1 = Anak belum dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur

Tabel 4.6
Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus II

Indikator	Presentasi Siklus II	Kriteria
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	89,7%	Sangat Baik
Membuat kalimat sederhana	92,3%	Sangat Baik
Rata-rata ketercapaian anak	91,03%	Sangat Baik

Gambar 4.4

Grafik Pencapaian Keterampilan Berbicara Siklus II



Berdasarkan hasil observasi dan Siklus II dapat dilihat persentase keterampilan berbicara pada tabel dan gambar di atas. Pencapaian keterampilan berbicara sebelum tindakan pada indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, perasaan) dengan lancar dan jelas sebesar 89,7%, membuat kalimat sederhana dengan bahasa lisan dan struktur lengkap mencapai 92,3%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pencapaian keterampilan berbicara pada Siklus II mencapai 91,03% dengan mencapai kriteria sangat baik.

d. Refleksi

Refleksi pada Siklus II dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir Siklus II. Dalam refleksi ini dibahas mengenai data yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus II. Anak begitu antusias mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dari guru membuat anak senang dan tertarik mengikutinya, sehingga anak tidak ramai sendiri. Pada Siklus II keterampilan berbicara pada anak Kelompok B1 sudah mengalami peningkatan lebih dari 80% dengan indikator menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas mencapai 89,7%, membuat kalimat sederhana dengan bahasa lisan dan struktur lengkap mencapai 92,3% dan telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup dan dihentikan sampai Siklus II.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan. Penelitian ini dilakukan selama lima kali tatap muka yang terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dan Siklus II dilakukan selama dua kali pertemuan. Hal ini terlihat adanya peningkatan pada Siklus II yaitu mencapai kriteria tingkat keberhasilan sebesar 91,03%.

Adapun hasil rekapitulasi hasil keseluruhan keterampilan berbicara dari pratindakan dan kedua siklus yang telah dilaksanakan.

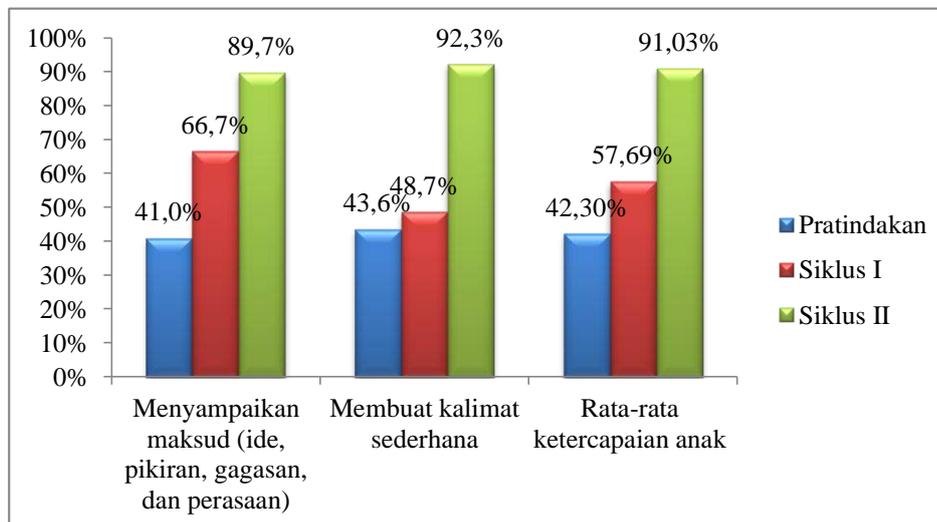
Tabel 4.7

Rekapitulasi Perbandingan Pencapaian Keterampilan Berbicara Tiap Siklus

Indikator	Peresentase		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan)	41,0%	66,7%	89,7%
Membuat kalimat sederhana	43,6%	48,7%	92,3%
Rata-rata ketercapaian anak	42,3%	57,69%	91,03%

Gambar 4.5

Grafik Pencapaian Keterampilan Berbicara Tiap Siklus



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan berkolaborasi dengan guru Kelompok B1 PAUD Al Ishlah yang dilakukan selama lima kali pertemuan dalam dua siklus. Siklus I dan Siklus II dengan tema yang sama yaitu Alam Semesta. Menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan mengalami peningkatan.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus dilakukan dengan menyenangkan. Banyak hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran menyenangkan. Misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk keterampilan berbicara pada PAUD Al Ishlah Kelompok B1 yaitu dengan menggunakan media boneka tangan. Dengan bentuk yang menarik dan anak dapat memainkan bonekanya dengan mudah sehingga efektif untuk digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto menyatakan bahwa untuk melatih anak berkomunikasi secara lisan yaitu dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi dengan teman dan orang lain. Guru dapat mendesain berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya serta membuat kalimat sederhana.

Penggunaan media tersebut diharapkan anak merasa senang dan ingin mencoba menggunakan media tersebut. Rasa ingin tahu anak yang sangat besar terlihat apabila guru mempunyai media pembelajaran yang baru. Senada dengan pendapat Cucu Eliyawati bahwa rasa ingin tahu dan antusias yang besar terhadap suatu hal yang baru dilihat oleh anak akan lebih memperhatikan dengan serius apabila media yang digunakan oleh guru menarik dan baru dilihat oleh anak. Anak akan antusias bertanya dan daya ingin tahu anak akan lebih besar. Hal ini terlihat ketika anak Kelompok B1 di PAUD Al Ishlah dikenalkan dengan media boneka tangan oleh peneliti. Anak merasa senang, tertarik, dan lebih aktif dalam berbahasa. Ketika anak bermain boneka tangan secara tidak langsung aspek bahasa anak terlatih. Media boneka tangan ini membuat anak Kelompok B1 di PAUD Al Ishlah ini lebih tertarik lagi mengikuti pembelajaran terlihat pada Siklus II tingkat pencapaian indikator anak meningkat dari sebelum anak menggunakan media boneka tangan.

Media yang digunakan peneliti adalah media yang jenisnya berbentuk hewan misal hewan yang ada di darat, hewan yang ada di air, dan hewan yang ada di udara. Kemudian pada saat Siklus II variasi jenis boneka anak diubah yang awalnya lebih banyak hewan yang diminati perempuan diubah dengan hewan yang lebih banyak diminati dan disukai anak laki-laki. Hal ini dikarenakan pada Kelompok B1 lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan. Nurbiana Dhieni, menyatakan bahwa boneka tangan banyak digunakan disandiwara-sandiwara untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa.

Boneka tangan digunakan sebagai media bermain dan belajar untuk anak yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara pada anak dapat dilihat dengan meningkatnya keterampilan berbicara anak saat menggunakan media boneka tangan yaitu pada saat anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan),

dan membuat kalimat sederhana. Senada dengan pendapat Henry Guntur Tarigan, bahwa keterampilan berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Pada saat penelitian dilakukan tingkat keberhasilan anak tentang menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) lebih meningkat dibandingkan membuat kalimat sederhana. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah anak lebih tertarik untuk menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dibandingkan dengan membuat kalimat sederhana. Hal ini terlihat dengan presentase sebesar 89,74%.

Ada beberapa faktor yang menunjang keaktifan berbicara menurut Sabarti Akhadiyah, dkk., yaitu: a. Faktor kebahasaan meliputi: pengucapan vocal, penempatan tekanan, penempatan persendian, penggunaan nada/ irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bentukan, struktur kalimat, dan ragam kalimat; b. Faktor non kebahasaan meliputi: keberanian, kelancaran, kenyaringan suara, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, keterbukaan, penalaran, penguasaan topik.

Pada saat dilapangan faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah, dkk., bahwa pada saat anak bermain boneka tangan pengucapan vocal anak jelas, baik dari intonasi, nada/irama, dan pemilihan ungkapan kata. Kemudian dalam segi non bahasa anak Kelompok B1 di PAUD Al Ishlah telah dapat mengekspresikan diri dalam memainkan media boneka tangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapat disimpulkan bahwa

1. Penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara melalui boneka tangan yaitu: (1) Guru bercerita menggunakan boneka tangan; (2) Guru mengelompokkan anak, tiap kelompok terdiri dari tiga anak; (3) Anak-anak mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru; serta (4) Guru memberikan motivasi dan *reward* berupa “Tanda Bintang”.
2. Penerapan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Hal ini terbukti dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara dengan rata-rata ketercapaian anak Pratindakan mencapai 42,30%, Siklus I mencapai 57,69%, Siklus II mencapai 91,03%. Hal tersebut telah mencapai criteria keberhasilan penelitian sebesar 80%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, sebaiknya guru diharapkan menggunakan media boneka tangan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

2. Bagi Sekolah

Memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan. Mendukung upaya guru dalam menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Perlu adanya penelitian ulang tentang keterampilan berbicara melalui boneka tangan minimal setelah 1 bulan

penelitian dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah tingkat keberhasilan anak masih tetap, berkurang atau meningkat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara melalui media boneka tangan masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini dengan beberapa variasi boneka tangan yang lebih baik. Seperti warna boneka, jenis boneka, variasi tokoh boneka yang menarik bagi anak laki-laki dan perempuan, serta besar kecil boneka tangan, sehingga lebih meningkatkan keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, & Supardi., *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Asnawir dan M. Basyiruddin, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azhar A, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005
- Conny, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Indeks. 2008
- Creswell, J. W, *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi TK*, Jakarta: Dorektorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah, 2011.
- Dhieni, Nurbiana, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Djamarah. *Strategi belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2006.
- Eliyawati, Cucu. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Hamalik, Umar. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Hana, J, *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*, Yogyakarta: Berlian. 2011.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Diva Press, 2010.
- Heinich, M. & Russell, S. *Media Pembelajaran*. (Alih bahasa: Sayogyo). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2005.
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa: Agus Dharma). Jakarta: Erlangga, 2008.
- Jubaedah, Eni. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY, 2010.

- Kasbolah, E.S, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010.
- Kurnia, Rita. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Cendekia Insani, 2009.
- Martini J, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak.*, Jakarta: Grasindo. 2006.
- Moeslichatoen, R.. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2012.
- Musfiroh, T. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah. Kecerdasan*, Jakarta: Depdiknas. 2005.
- . *Cerdas Melalui Bermain*, Jakarta: Grasindo. 2008.
- , *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011.
- Rahmawati, Y, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Santrock, J.W. *Perkembangan Anak* (Alih bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga, 2007.
- Saputra, Yudha M & Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

- Suhartono. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Suyanto, Slamet, *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- . *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2009.
- Tarigan, Henry Guntur. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa, 2015.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Zubaidah, Enny. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY, 2015.
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
PAUD AL-ISHLAH SIKLUS I**

Hari /tgl	: Senin, 26 Agustus 2019
Kelompok usia	: B
Tema/sub tema	: Diriku /Identitas Diri (Usia)
KD	: 1.1 – 1.2 – 2.5 – 3.3 – 4.3 – 3.11 -4.11– 3.12 -14.12 - 3.14 -4.14
Materi	: - Aku ciptaan Tuhan - Menyayangi diri sendiri - Berani tampil di depan umum - Fungsi identitas diri - Pengenalan ekspresi wajah - Hobyku - Menggerakkan jari-jari tangan
Kegiatan main	: Kelompok dengan kegiatan pengaman
Alat dan bahan	: - Kue ulang tahun kecil - Pensil,buku tulis - Benda-benda
Karakter	: Toleransi

Proses kegiatan

A. PEMBUKAAN:

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Menyanyi lagu ulang tahun
3. Berdiskusi tentang aku ciptaan Tuhan
4. Berdiskusi tentang identitas anak dengan lengkap (usia anak)
5. Berdiskusi memberi dan membalas salam
6. Berdiskusi tentang hobyku
7. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. INTI

1. Menghiasi kue ulang tahun
2. Bercerita tentang kata ganti aku

3. Memasangkan gambar sesuai pasangannya
4. Menulis angka sesuai usia anak

C. RECALLING:

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk esok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Mensyukuri bahwa aku sebagai ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 1. Berani tampil di depan temannya
 2. Menyebutkan usia anak
 3. Dapat memberi dan mambalas salam
 4. Dapat memasang gambar sesuai pasangannya
 5. Dapat menghiasi kue ulang tahun
 6. Dapat menulis angka sesuai usianya sendiri

Jakarta, 26 Agustus 2019

Kepala PAUD

Peneliti

Yusroh El Ghonie, S.Pd.I.

Fadlah Izzati

**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
PAUD AL-ISHLAH SIKLUS II**

Hari /tgl	: Senin, 2 September 2019
Kelompok usia	: B
Tema/sub tema	: Diriku /Identitas diri (alamat)
KD	: 1.1 – 2.1 – 2.5 – 3.3 – 4.3 – 3.11 -4.11– 3.12 -14.12 - 3.14 -4.14
Materi	: - Aku ciptaan Tuhan - Menjaga kebersihan diri - Berani tampil di depan umum - Fungsi identitas diri - Pengenalan ekspresi wajah - Hobyku - Menggerakkan jari-jari tangan
Kegiatan main	: Kelompok dengan kegiatan pengaman
Alat dan bahan	: - Pensil, kertas, gunting - Buku gambar - Kursi
Karakter	: Peduli Sosial

Proses kegiatan

A. PEMBUKAAN:

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Menyanyi lagu
3. Berdiskusi tentang aku ciptaan Tuhan
4. Berdiskusi tentang identitas anak (alamat rumah)
5. Berdiskusi memberi dan membalas salam
2. Berdiskusi tentang hobyku
3. Melompat dari kursi
4. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. INTI

1. Membuat coretan bentuk jalan dari rumah menuju ke sekolah
2. Menyebutkan alamat rumah di depan temannya

3. Mengelompokkan huruf vokal dari alamat rumah anak
4. Membuat kartu nama

C.RECALLING:

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk esok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Mensyukuri bahwa aku sebagai ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 1. Berani tampil menyebutkan alamat rumahnya di depan temannya
 2. Menyebutkan alamat rumah dengan lengkap
 3. Dapat menyebutkan huruf vokal
 4. Dapat membuat coretan jalan dari rumah menuju sekolah
 5. Dapat membuat bentuk papan nama alamat rumah
 6. Dapat melompat dari kursi

Jakarta, 2 September 2019

Kepala PAUD

Peneliti

Yusroh El Ghonie, S.Pd.I.

Fadlah Izzati

Hasil Observasi Prasiklus

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (Ide, Pikiran, Gagasan dan Perasaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah Skor
1	Advizahra Salsabila	1	1	2
2	Agha Zabran Shalih	1	1	2
3	Ahmad Ikhsan Sanusi	3	2	5
4	Aisyah Tuzahra	1	1	2
5	Alif Ramadhan Rosyid	1	2	3
6	Alya Nuri Malala	1	1	2
7	Aqilla Mutiara Pradipta	1	1	2
8	Aulia Dina Kamila	1	1	2
9	Banu Mibras Naufal	1	1	2
10	Cut Naura Nazhifa	1	1	2
11	Dwi Syajifa	1	2	3
12	Earlyta Nisa Asyfa	1	1	2
13	Faiz Asyami Hasyim	2	2	4
	Jumlah	16	17	33
	Skor Maksimal			78
	Persentase Keberhasilan	41,0%	43,6%	42,31%

Keterangan :

Indikator Menyampaikan maksud :

- 3 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan (verbal) pada orang lain dengan lancar
- 2 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan pada orang lain dengan belum lancar dan tersendat-sendat.
- 1 = Jika anak belum dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), anak hanya senyum atau diam tanpa/tidak berbicara

Indikator Membuat Kalimat Sederhana :

- 3 = Anak dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur yaitu S-P-O-K atau K-S-P-O
- 2 = Anak hanya dapat membuat kalimat sederhana dengan struktur S-P-O
- 1 = Anak belum dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur

Hasil Observasi Siklus I

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (Ide, Pikiran, Gagasan dan Perasaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah Skor
1	Advizahra Salsabila	2	1	3
2	Agha Zabran Shalih	3	1	4
3	Ahmad Ikhsan Sanusi	3	3	6
4	Aisyah Tuzahra	1	1	2
5	Alif Ramadhan Rosyid	3	2	5
6	Alya Nuri Malala	1	1	2
7	Aqilla Mutiara Pradipta	2	1	3
8	Aulia Dina Kamila	1	1	2
9	Banu Mibras Naufal	1	1	2
10	Cut Naura Nazhifa	1	2	3
11	Dwi Syajifa	3	2	5
12	Earlyta Nisa Asyfa	2	1	3
13	Faiz Asyami Hasyim	3	2	5
	Jumlah	26	19	45
	Skor Maksimal			78
	Persentase Keberhasilan	66,7%	48,7%	57,69%

Keterangan :

Indikator Menyampaikan maksud :

- 3 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan (verbal) pada orang lain dengan lancar
- 2 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan pada orang lain dengan belum lancar dan tersendat-sendat.
- 1 = Jika anak belum dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), anak hanya senyum atau diam tanpa/tidak berbicara

Indikator Membuat Kalimat Sederhana :

- 3 = Anak dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur yaitu S-P-O-K atau K-S-P-O
- 2 = Anak hanya dapat membuat kalimat sederhana dengan struktur S-P-O
- 1 = Anak belum dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur

Hasil Observasi Siklus II

No	Nama Siswa	Menyampaikan Maksud (Ide, Pikiran, Gagasan dan Perasaan)	Membuat Kalimat Sederhana	Jumlah Skor
1	Advizahra Salsabila	3	3	6
2	Agha Zabran Shalih	3	3	6
3	Ahmad Ikhsan Sanusi	3	3	6
4	Aisyah Tuzahra	2	2	4
5	Alif Ramadhan Rosyid	3	3	6
6	Alya Nuri Malala	2	3	5
7	Aqilla Mutiara Pradipta	3	3	6
8	Aulia Dina Kamila	3	2	5
9	Banu Mibras Naufal	2	2	4
10	Cut Naura Nazhifa	2	3	5
11	Dwi Syajifa	3	3	6
12	Earlyta Nisa Asyfa	3	3	6
13	Faiz Asyami Hasyim	3	3	6
	Jumlah	35	36	71
	Skor Maksimal			78
	Persentase Keberhasilan	89,7%	92,3%	91,03%

Keterangan :

Indikator Menyampaikan maksud :

- 3 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan (verbal) pada orang lain dengan lancar
- 2 = Jika anak menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) secara lisan pada orang lain dengan belum lancar dan tersendat-sendat.
- 1 = Jika anak belum dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan), anak hanya senyum atau diam tanpa/tidak berbicara

Indikator Membuat Kalimat Sederhana :

- 3 = Anak dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur yaitu S-P-O-K atau K-S-P-O
- 2 = Anak hanya dapat membuat kalimat sederhana dengan struktur S-P-O
- 1 = Anak belum dapat membuat kalimat sederhana dengan terstruktur

FOTO KEGIATAN PEMBELAJARAN











PERMOHONAN USUL SIDANG SKRIPSI

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah Program PIAUD
Institut PTIQ
Di Jakarta

Dengan Hormat,
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadlah Izzati
Nomor Pokok Mahasiswa : 151320792
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas/Program : Fakultas Tarbiyah
Jumlah SKS yang diperoleh : 145 SKS
Alamat Rumah : Jl. Masjid Nurul Iman I Rt. 10 Rw. 02 No. 22
Kel. Duri Kosambi, Kec. Cengkareng Jakarta Barat
Nomor Hp : 081517810291
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak
Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan
(Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)
Pembimbing I : Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, MA
Pembimbing II : Yunia Kusminarsih, M.Pd.

Telah menyerahkan 2 (dua) eksemplar skripsi yang telah selesai disusun dan mendapat persetujuan pembimbing serta telah disahkan oleh Ketua Prodi PIAUD. Atas dasar tersebut, saya mohon kiranya skripsi dimaksud dapat diujikan (disidang), adapun bila berkenan ujian dimaksud pada :

Hari, Tanggal :
Waktu Ujian Jam :

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatiannya terima kasih.

Jakarta, 24 September 2019

Hormat Saya,

Mengetahui
Ketua Prodi PIAUD

Fadlah Izzati

H. Ali Imran, MA.

BIODATA

A. Identitas Diri

Nama : Fadlah Izzati
Tempat/ Tanggal Lahir : Jakarta, 28 November 1995
Alamat : Jl. Masjid Nurul Iman I RT 010 RW 002 NO.22 Duri Kosambi
Cengkareng
Nama Ayah : Hasanudin
Nama Ibu : Maysuro
Nomor HP : 081517810291
Email : Fadlah.izzati95@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 04 Pagi Duri Kosambi
 - b. MTS Annida Al-Islamy Jakarta
 - c. SMK Ponpes Al-Ihrom Jakarta
 - d. Institut PTIQ Jakarta Fakultas Tarbiyah Prodi PIAUD

Jakarta, September 2019

Fadlah Izzati